

**PERSEPSI MAHASISWA PAI TERHADAP APLIKASI TIKTOK
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI**

SKRIPSI

Oleh :

SITI ZUHRA RENANDA

NIM. 180201071

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

**PERSEPSI MAHASISWA PAI TERHADAP APLIKASI TIKTOK
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Siti Zuhra Renanda

NIM. 180201071

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)

AR - RANIRY

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197006082000031002

Pembimbing II



Sri Mawaddah, M.A
NIP. 2023097903

**PERSEPSI MAHASISWA PAI TERHADAP APLIKASI TIKTOK
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 27 Juli 2022 M
28 Dzulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197006082000031002

Sekretaris


Munzir, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 19830714200901001

Penguji I


Sri Mawaddah, M.A
NIP. 2023097903

Penguji II


Dra. Safrina Ariani, M.A
NIP. 197102231996032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zuhra Renanda
NIM : 180201071
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Saya menyatakan,



Siti Zuhra Renanda)
NIM. 180201071

ABSTRAK

Nama : Siti Zuhra Renanda
NIM : 180201071
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI
Pembimbing I : Muhibuddin, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Sri Mawaddah, M.A.
Kata Kunci : Persepsi, Mahasiswa, PAI, TikTok, Media Pembelajaran

Media adalah komponen penting dalam pembelajaran guna membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Seiring perkembangan zaman, media yang digunakan dalam pembelajaran kini semakin bervariasi. Salah satu media yang kini mulai digandrungi oleh beberapa guru di Indonesia adalah TikTok, yaitu aplikasi video singkat yang saat ini sedang mendunia. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI dan faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Informan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebelas mahasiswa aktif PAI FTK UIN Ar-Raniry yang berasal dari angkatan 2018. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni penentuan subjek penelitian yang didasari oleh kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sisi persepsi yang diberikan mahasiswa PAI angkatan 2018 terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, yakni persepsi baik dan persepsi tidak baik. Adapun persepsi tersebut dilatarbelakangi oleh dua macam faktor yakni faktor pengalaman dan faktor nilai-nilai yang dianut.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI”. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini peneliti menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh anggota keluarga, atas segala do’a, kasih sayang dan dukungannya.
2. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Sri Mawaddah, M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Kepada teman-teman seperjuangan dari prodi PAI khususnya angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dengan sepenuh hati.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti telah mencurahkan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, peneliti harapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Banda Aceh, Juli 2022
Penulis,

Siti Zuhra Renanda



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
TRANSLITERASI	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Kajian Terdahulu.....	9
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 12
A. Persepsi.....	12
1. Definisi Persepsi	12
2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi	13
3. Proses Terbentuknya Persepsi	14
B. Aplikasi TikTok.....	16
1. Pengertian dan Sejarah Aplikasi TikTok.....	16
2. TikTok sebagai Media Pembelajaran	19
C. Media Pembelajaran	22
1. Definisi Media Pembelajaran	22
2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	25
3. Manfaat Media Pembelajaran	27
4. Kriteria dan Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran.....	29
D. TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
1. Definisi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	33
3. TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI.....	34

BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Sumber Data	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	46
H. Uji Keabsahan Data.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	76
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Proses terbentuknya persepsi.....	24
---	----

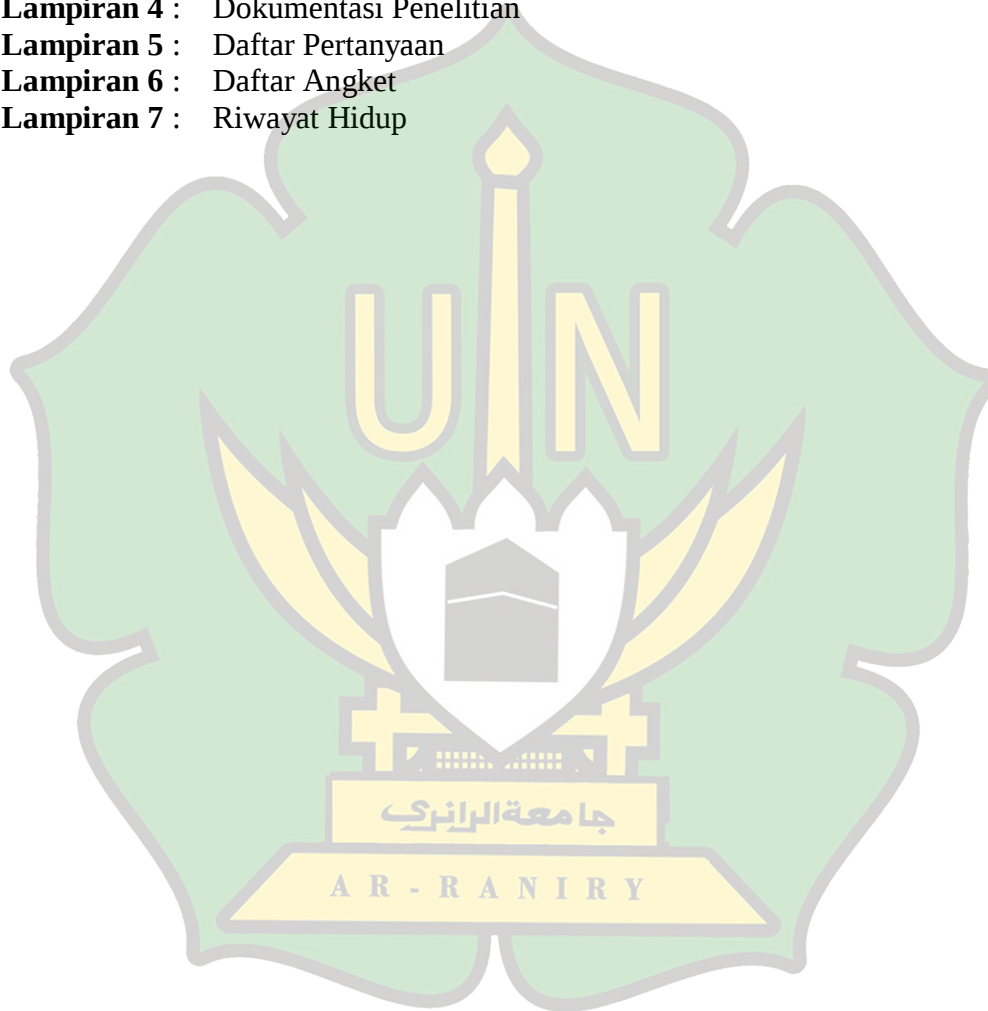


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Data Informan Kunci.....	40
Tabel 4.1 : Daftar Ketua Prodi PAI.....	49
Tabel 4.2 : Responden yang Setuju TikTok Adalah Aplikasi untuk HiburanSemata.....	68
Tabel 4.3 : Responden yang Setuju TikTok Bukan Aplikasi yang Aman untuk Digunakan oleh Pengguna Usia Anak-Anak	69
Tabel 4.4 : Responden yang Setuju TikTok Membuat Penggunaanya Tidak Lagi Memiliki Rasa Malu Karena Gemar Mengekspos Diri Di Dunia Maya.....	70
Tabel 4.5 : Responden yang Setuju TikTok Dapat Memicu Kerusakan Akhlak bagi Siapa Saja yang Menggunakan atau Menontonnya.....	70
Tabel 4.6 : Responden yang Setuju TikTok Dapat Mengasah Kreatifitas Penggunaanya Lewat Kreasi Video dengan Berbagai Fitur yang Tersedia	71
Tabel 4.7 : Responden yang Setuju Ada Banyak Informasi Penting yang Bisa Didapatkan Lewat TikTok untuk Menambah Wawasan.....	72
Tabel 4.8 : Responden yang Setuju TikTok Dapat Menumbuhkan Kemauan Belajar Siswa Karena Mereka Sudah “Akrah” dengan Aplikasi Tersebut	72
Tabel 4.9 : Responden yang Setuju TikTok Membuat Siswa Lebih Mudah Memahami serta Mengingat Materi Karena Dikemas dengan Singkat dan Menarik	73
Tabel 4.10 : Responden yang Setuju Penyajian Materi yang Singkat Lewat Video Pembelajaran TikTok Dapat Menghilangkan Minat Baca Bagi Siswa Maupun Guru	74
Tabel 4.11 : Responden yang Setuju Siswa Berpotensi Menjelajahi Konten-Konten Lain yang Tidak Bermanfaat Saat TikTok Digunakan sebagai Media Pembelajaran	74
Tabel 4.12 : Responden yang Setuju Konsentrasi Siswa Teralihkan Kepada Fitur Efek dan Sound/Musik yang Digunakan dalam Video Pembelajaran Lewat TikTok.....	75
Tabel 4.13 : Responden yang Setuju Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran Membuat Siswa Semakin Kecanduan Menggunakan Aplikasi Tersebut	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :** Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 :** Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 :** Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Prodi PAI
- Lampiran 4 :** Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 :** Daftar Pertanyaan
- Lampiran 6 :** Daftar Angket
- Lampiran 7 :** Riwayat Hidup



TRANSLITERASI

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

Catatan:

- Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap
 - (ي) (fathah dan yā’) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*
- Vokal Panjang
 - (إ) (fathah dan alīf) = ā (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya’) = ī, (i dengan garis di atas)
- Tā’ marbūtah* (ة)

Tā’ marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *tā’ marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasi-nya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، مناهج الأدلة، دليل الإنابة) *tahafut al-falāsifah, manāhij al-adillah, dalīl al-ināyah*.
- Syaddah* (تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطّابيّة) ditulis *khattābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: إختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaedah penerjemahan. Contoh: Muhammad Fū'ād 'Abd al-Bāqī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: tauhid, ditulis tauhid, bukan *tawhīd*. Pengecualian berlaku jika penulisan dimaksudkan sebagai ungkapan asing dan dicetak miring, seperti: *ummah wasatan*.

C. SINGKATAN

Swt.	= سبحانه و تعالى
Saw.	= صلى الله عليه وسلم
Ra.	= رضي الله عنه
terj.	= terjemahan
jil.	= jilid
t.p.	= tanpa penerbit
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
t.th.	= tanpa tahun
ed.	= editor
hal.	= halaman

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengacu kepada buku “Panduan Program Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, edisi 2016.” Adapun terjemahan ayat al-Quran diambil dari *al-Qur'an dan Terjemahnya*, terbitan Departemen Agama, 1989.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan dua pihak yaitu pihak pertama sebagai pemberi pesan (informasi) dan pihak kedua sebagai penerimanya. Proses ini membutuhkan perantara yang dapat berupa alat, metode, maupun teknik yang nantinya akan memudahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan.¹ Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Latuheru dalam buku “Belajar Android Menyenangkan” karya Yohan, yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik).²

Seiring dengan berjalannya waktu, media pembelajaran semakin variatif dan komunikatif. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang yang banyak mendapatkan pengaruh dari perkembangan teknologi. Menurut Jaques Ellul dalam buku karya Darmawan, teknologi merupakan keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia.³ Maka dari itu media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dinilai lebih praktis dan memiliki tampilan menarik sehingga dipercaya dapat

¹Mustofa Abi Hamid, dkk, *Media Pembelajaran*, Cet. 1, (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 4.

²Yohan Adi Setiawan, *Belajar Android Menyenangkan*, Cet. 1, (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017), hlm. 3

³Darmawan Harefa, *Teori Ilmu Kealaman Dasar Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru dan Akademis*, Cet. 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 122

memudahkan proses belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi para peserta didik dalam menuntut ilmu.

Internet merupakan produk teknologi yang saat ini paling banyak dimanfaatkan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Jika pada masa lalu manusia saling berinteraksi secara *face to face*, maka pada dewasa ini manusia sudah dapat saling berinteraksi tanpa harus bertatap muka langsung atau yang sering disebut dengan interaksi di dunia maya. Dengan segala kecanggihan dan jangkauan luas yang dimilikinya, internet mampu menghubungkan antar manusia dari berbagai belahan dunia.⁴

Proses interaksi menggunakan jaringan internet seperti yang disebutkan di atas lebih akrab dikenal dengan sebutan media sosial. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk dapat saling berinteraksi dan berbagi secara mudah.⁵ Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi seperti dewasa ini tentu saja membuat media sosial berkembang menjadi beberapa jenis dengan berbagai daya tarik yang saling berlomba-lomba untuk menjadi yang terunggul.

Tak terkecuali TikTok, aplikasi media sosial yang dulunya bernama Douyin ini akhirnya mencapai puncak kejayaan pada tahun 2019 silam dengan total sebanyak 500 juta pengunduh dari pengguna seluruh dunia. Setelah muncul pada september tahun 2016, aplikasi yang diciptakan oleh Zhang Yiming ini pun berhasil menarik perhatian banyak orang hanya dalam waktu tiga tahun. TikTok bahkan mengalahkan aplikasi *Video Conference*, Zoom yang marak digunakan

⁴Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1

⁵Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial.....*hlm. 8

selama masa pandemi Covid-19. Lebih lanjut, Databoks Katadata mengungkapkan bahwa TikTok telah diunduh 949,4 juta kali pada kurun Januari sampai November 2020. Berdasarkan data yang ada, tampak jelas bahwa potensi TikTok di media sosial melambung tinggi.⁶

Di awal peluncurannya, TikTok lebih dikenal sebagai wadah untuk mengekspresikan diri. Dengan dukungan fitur musik yang banyak, aplikasi yang berasal dari negeri tirai bambu ini memungkinkan penggunanya menunjukkan tarian, gaya bebas, dan banyak kreativitas lain. Dengan kata lain, aplikasi TikTok digunakan hanya untuk menyalurkan kreativitas atau sekedar pengusir rasa bosan dengan konten-konten hiburan yang ada di dalamnya.

Sebagaimana media sosial lain yang memiliki sisi positif dan negatif, aplikasi TikTok pun demikian. Di samping memuat konten kreatif, ada banyak pengguna TikTok yang kerap mengunggah video-video kurang pantas seperti video menari yang terlalu vulgar hingga video dengan konten dewasa yang tidak seharusnya dibagikan di aplikasi yang penggunanya terbentang dari segala usia. Bahkan sebenarnya TikTok sudah pernah dianggap sebagai pengaruh buruk yang membuatnya sempat gagal eksis di Indonesia, apalagi pasca kasus pemblokiran yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) karena TikTok dianggap sebagai aplikasi yang berisi konten-konten tidak senonoh dan tidak mendidik.⁷

⁶Alia Ariesanti, dkk, *Realitas Masyarakat dalam Potret Netnografi*, Cet. 1, (Malang: Penerbit Peneleh, 2021), hlm. 5

⁷Togi Prima Hasiholan, dkk, *Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia Untuk Pencegahan Corona COVID-19*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.5 No.2, Juni 2020

Namun setelah dua tahun dari pemblokiran yang dilakukan, kini TikTok justru menjadi aplikasi yang cukup populer di Indonesia. Bahkan TikTok semakin melebarkan kiprahnya dari yang bermula memuat konten hiburan hingga perlahan mulai memuat konten-konten bernilai edukasi. Tepat pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2020 lalu, TikTok Indonesia meluncurkan program #SamaSamaBelajar yang bertujuan untuk memberdayakan sektor pendidikan dan akan menjadi gebrakan baru dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁸

Ketika TikTok dijadikan sebagai media pembelajaran, maka siswa harus mengunduh aplikasi tersebut pada ponsel mereka masing-masing. Adapun konsekuensi yang harus diterima peserta didik setelahnya adalah berhadapan dengan berbagai macam konten yang terkadang tidak tersaring dengan baik. Sebagai gambaran, apabila seorang peserta didik mengunduh TikTok dan menjalankan aplikasi tersebut pada ponsel, maka akan muncul *pop up* atau jendela yang menampilkan informasi pilihan rekomendasi video yang ingin ditonton. Alhasil, peserta didik bisa dengan mudah menentukan video apa saja yang ingin ditonton di akun TikTok-nya, baik itu video bernilai edukasi sampai video yang bernuansa pornografi. Oleh karena itu, TikTok berpotensi memudahkan peserta didik untuk mengakses konten-konten di luar dari ranah edukasi.

Dalam perspektif Agama Islam, TikTok dinilai sebagai aplikasi hiburan yang melalaikan. Dibandingkan konten pendidikan, sebenarnya TikTok lebih banyak memuat konten-konten hiburan yang mayoritas isinya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menari dan bergoyang dengan memperlihatkan lekukan

⁸Siswo Martono, Hardman Budiarto, *Analisis Efektivitas Iklan Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Media Sosial TikTok dengan Pendekatan Epic Model*, Sebatik, Vol. 25, No. 1, 2021, hlm. 9

tubuh hingga memperlihatkan bagian tubuh yang identik dengan pornografi.⁹ Hal ini yang akhirnya masih membuat TikTok belum bisa terlepas dari stigma buruk di beberapa kalangan karena semata-mata dianggap sebagai aplikasi hiburan dan tidak tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa TikTok memperoleh tanggapan positif dan negatif secara bersamaan. Pemanfaatan aplikasi ini sebagai pendukung kegiatan mengajar guru juga menuai tanggapan dari perspektif yang berbeda-beda. Masyarakat terkhususnya mahasiswa tentunya memiliki persepsi tersendiri mengenai kasus ini. Adanya pro dan kontra terkait kasus ini membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI. Penggalan persepsi dari mahasiswa ini akan menjadi rujukan yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakan media pembelajaran, terkhususnya aplikasi TikTok.

Penelitian ini dilakukan di kalangan Mahasiswa PAI (Pendidikan Agama Islam) UIN Ar-Raniry dikarenakan mahasiswa PAI merupakan para penerus yang dipersiapkan untuk memasuki dunia profesi di bidang pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa pendapat atau pandangan mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran ini akan sangat menentukan keefektifan atau ketidakefektifan aplikasi tersebut di dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Kemudian dengan didikan ilmu agama yang lebih kaya dibanding mahasiswa pada umumnya, penulis

⁹Qudratullah, Wandu, *Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan*, Cet. 1, (Tulung: Lakeisha, 2021), hlm. 185

berharap mahasiswa PAI dapat memberikan pendapat mereka dari sudut pandang atau tinjauan agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI.
2. Pandangan mahasiswa yakni yang berasal dari jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry angkatan 2018 terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi pandangan yang diberikan Mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang penelitian yang dikemukakan di atas.

Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pandangan mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI” maka dapat dirumuskan ke dalam manfaat penelitian yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai media pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan (guru, calon guru, pemerhati pendidikan, pemangku kebijakan, dan masyarakat pada umumnya) sebelum memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.¹⁰ Asrori berpendapat dalam buku

¹⁰Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1167

“Persepsi” karya Dzul Fahmi, bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.¹¹ Maka menurut pemahaman peneliti, persepsi merupakan pandangan atau penafsiran seseorang terhadap suatu objek yang diamati dengan melibatkan seluruh respon indra.

2. TikTok

TikTok adalah media sosial buatan perusahaan *ByteDance Technology* dari China yang memungkinkan penggunanya menciptakan dan berbagi video berdurasi singkat.¹² Peneliti memahami bahwa TikTok adalah aplikasi yang digunakan untuk merekam, mengedit, dan mengunggah video dengan memanfaatkan berbagai fitur menarik sehingga dapat dibagikan ke banyak orang.

3. Media Pembelajaran

Media menurut KBBI merupakan perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak.¹³ Sedangkan pembelajaran atau pengajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mengajar.¹⁴ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa guna mendorong terciptanya proses belajar sehingga tujuan

¹¹Dzul Fahmi, *Persepsi : Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 11

¹²Dwi Putri Robiatul Adawiyah, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang*, Jurnal Komunikasi, Vol.14 No.2, September 2020

¹³*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1002

¹⁴*Kamus Bahasa Indonesia.....*hlm. 23

pembelajaran dapat tercapai dengan baik.¹⁵ Maka peneliti memahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu, terkhususnya alat atau benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pendidik dalam menyampaikan bahan ajar serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diterima.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi tahun 2019, karya Vionita Anjani dari Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Aplikasi TikTok*". Fokus dari skripsi ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap aplikasi TikTok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang menyatakan bahwa TikTok tetap membawa pengaruh buruk walaupun aplikasi itu juga dapat meningkatkan kreativitas.¹⁶ Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap aplikasi TikTok. Perbedaan dengan skripsi ini yaitu penelitiannya dilakukan di kalangan Mahasiswa Komunikasi, sedangkan peneliti melakukannya di kalangan Mahasiswa PAI. Kemudian peneliti juga lebih memfokuskan ke penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI, sedangkan saudara Vionita Anjani hanya di batas penggunaan TikTok saja.

¹⁵Mustofa Abi Hamid, dkk, *Media Pembelajaran*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 4

¹⁶Vionita Anjani, *Persepsi Masyarakat Terhadap Aplikasi Tik Tok*, Skripsi, (Sumatera Utara: USU, 2019), hlm. 77

2. Jurnal tahun 2018, karya Demmy Deriyanto dan Fathul Qorib dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok”*. Jurnal ini memiliki fokus untuk mengetahui nilai positif dan negatif aplikasi TikTok. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi yang diperoleh adalah persepsi positif dan persepsi negatif.¹⁷ Persamaan dengan jurnal ini yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi terhadap penggunaan TikTok, namun sedikit perbedaannya adalah peneliti memiliki pengkhususan pada subjek penelitian yaitu Mahasiswa PAI, dan juga fokus yang lebih mengerucut yaitu penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI.
3. Skripsi tahun 2021, karya Hardian Mulya dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, yang berjudul *“Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna Media Sosial TikTok”*. Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh persepsi dari orangtua tentang anak-anak yang menggunakan TikTok di Kelurahan Kampung Baru. Hasil penelitian menunjukkan adanya perolehan persepsi positif dan negatif, namun persepsi negatif yang mendominasi.¹⁸ Persamaan dengan skripsi ini yakni meneliti tentang penggunaan TikTok. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana saudara Hardian memilih orangtua di Kelurahan Kampung Baru

¹⁷ Demmy Deriyanto, Fathul Qorib, *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.7 No.2, 2018, hlm.77

¹⁸ Hardian Mulya, *Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna Media Sosial TikTok*, Skripsi, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021), hlm. 90

sebagai subjek, sedangkan peneliti memilih Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry sebagai subjek. Sedikit perbedaan lagi yakni peneliti tidak fokus pada penggunaan TikTok secara umum, melainkan penggunaannya sebagai media pembelajaran.

Skripsi tahun 2022, karya Dewinta Nisa Nadiva dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *“Pemanfaatan Media Tik Tok dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Lawang”*. Skripsi ini memiliki fokus untuk melihat hasil pemanfaatan TikTok dalam mata pelajaran PAI siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 1 Lawang dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pemanfaatan TikTok dalam mata pelajaran PAI. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran.¹⁹ Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang aplikasi TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah saudari Dewinta melakukan penelitian pada kelas yang memang sudah memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk menggali persepsi mahasiswa PAI selaku calon guru terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran.

¹⁹Dewinta Nisa Nadiva, *Pemanfaatan Media Tik Tok dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Lawang*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 74

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Asrori dalam buku “Persepsi” karya Dzul Fahmi berpendapat bahwa persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman.

Kemudian dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi meliputi seluruh respon indra yang diartikan dan dianalisis berdasarkan penafsiran individu. Persepsi erat kaitannya dengan komunikasi sebagai proses interaksi antarindividu.²⁰

Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, bahwa persepsi merupakan pandangan atau penafsiran seseorang terhadap stimulus melalui suatu proses yang dimulai dari pengindraan sehingga muncul bentuk cara pandang terhadap objek yang sedang diamati.

²⁰Dzul Fahmi, *Persepsi : Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 11

2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Gifford dalam buku “Psikologi Manajemen” karya Sukatin, menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Faktor Pribadi (*Personal Effect*)

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Maka dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki persepsi yang saling berbeda terhadap suatu objek.

b. Faktor Budaya (*Cultural Effect*)

Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam "melihat dunia". Selain itu, faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan. Budaya adalah hal yang paling dekat dengan kepribadian seseorang karena sehari-hari ia hidup bersama pola tersebut. Maka sangat wajar apabila budaya dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk aspek seseorang dalam memandang sesuatu.

c. Faktor Kondisi Alamiah (*Physical Effect*)

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan memengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.²¹ Artinya seseorang dapat mengenal suatu objek melalui unsur atau ciri yang melekat pada objek tersebut.

3. Proses Terbentuknya Persepsi

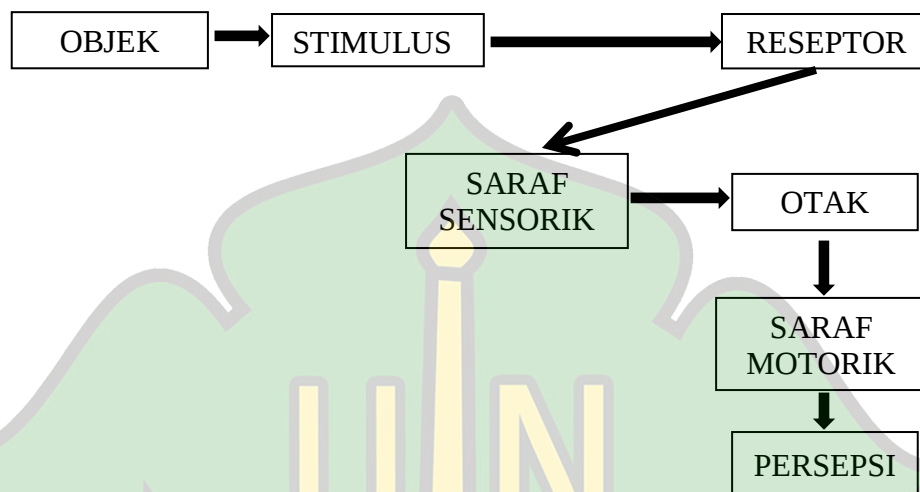
Yale dalam buku “Psikologi Persepsi dan Desain Informasi” karya Alizamar dan Nashbahry, mengemukakan bahwa proses persepsi didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus melalui alat reseptor. Stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis. Sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Pengindraan merupakan proses persepsi yang akan selalu terjadi setiap saat. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.²²

Kemudian Walgito dalam buku “Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa” karya Wayan, dkk, menyatakan bahwa persepsi dihasilkan dari tiga proses. Proses pertama disebut proses kealaman (fisik), yakni berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan mengenai alat indera atau reseptor. Kemudian dilanjutkan oleh proses kedua atau proses fisiologis, yakni syaraf sensoris melanjutkan rangsangan yang diterima oleh indera menuju ke otak.

²¹Sukatin, *Psikologi Manajemen*, Cet. 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), hlm. 20

²² Alizamar, Nashbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 34

Terakhir adalah proses psikologis, yakni proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima melalui reseptor itu.²³ Berikut gambaran dari proses terbentuknya persepsi:



Gambar 2.1
Gambar proses terbentuknya persepsi

Melalui gambar di atas dapat dipahami bahwa persepsi diawali dengan penginderaan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Penginderaan terhadap stimulus tersebut adalah proses fisik, yang nantinya akan dilanjutkan dengan proses fisiologis dan psikologis hingga terbentuk sebuah persepsi. Proses terbentuknya persepsi menunjukkan bahwa seseorang tidak memberikan cara pandang secara begitu saja, melainkan terdapat proses yang dilewati dan faktor-faktor yang memengaruhi.

B. Aplikasi TikTok

1. Pengertian dan Sejarah Aplikasi TikTok

²³I Wayan Candra, dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, Cet. 1, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm. 69

TikTok adalah aplikasi atau jaringan media sosial yang menggabungkan dua unsur media dalam satu *platform*, yakni video dan musik dengan jangka waktu yang relatif singkat.²⁴ *ByteDance Technology* meluncurkan aplikasi TikTok pada bulan September 2016, namun pada saat itu TikTok masih bernama *Douyin*. Kemudian pada tahun 2017 *ByteDance* melebarkan pasar *Douyin* ke internasional dan barulah mengganti nama aplikasi tersebut dengan TikTok. Penggantian nama ini dilakukan karena sebutan TikTok lebih menarik perhatian dan lebih akrab untuk diucapkan dibandingkan sebutan *Douyin* yang terdengar asing. TikTok diciptakan dan dikembangkan oleh Zhang Yiming, seorang lulusan *software engineer* dari Universitas Nankai China. Zhang Yiming juga merupakan orang yang sudah mendirikan perusahaan *ByteDance* pada bulan Maret tahun 2012.²⁵

Sebelum TikTok diciptakan, awalnya Musical.ly merupakan *platform* untuk membagikan video pendek yang sangat populer di seluruh dunia, khususnya di Amerika Serikat. Namun setelah TikTok muncul, popularitas yang dimiliki Musical.ly pun meredup. Kemudian pada akhir tahun 2017, perusahaan pencipta TikTok yaitu *ByteDance*, mengakuisisi Musical.ly dan menggabungkannya dengan TikTok untuk meningkatkan potensi meraih pasar internasional. Oleh karena itu, ada banyak lagu maupun musik di TikTok yang dapat dimaksimalkan oleh para pengguna.²⁶

²⁴Qudratullah, Wandu, *Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan*, Cet. 1, (Tulung: Lakeisha, 2021), hlm. 94

²⁵Qudratullah, Wandu, *Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan.....*hlm. 189

²⁶Dwi Aris Nurohman, *Konten Kreator: Cara Kreatif Menghasilkan Uang dengan Menjadi Blogger, Youtuber, atau Tiktokers*, (Bengkulu: PENERBIT ELMARKAZI, 2021), hlm. 99

Melansir dari Databoks Katadata, per Juni 2020 ada tiga negara pengunduh TikTok terbesar di dunia, yaitu India (99,8 juta pengunduh), Amerika Serikat (45,6 juta pengunduh), dan Brasil (34,7 juta pengunduh). Kemudian disusul oleh Indonesia di urutan ke 4 dengan jumlah sebanyak 30,7 juta pengunduh. Lebih lanjut, Databoks Katadata mengungkapkan bahwa TikTok telah diunduh 949,4 juta kali di seluruh dunia pada kurun Januari sampai November 2020. Hal ini berarti pengunduhan aplikasi ini mengalami peningkatan sebesar 28,6% dari pengunduhan pada 2019 yang berjumlah 738,5 juta kali pengunduhan.²⁷

Di balik popularitas yang diraih TikTok, ternyata aplikasi ciptaan Zhang Yiming ini pernah diblokir sementara oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Indonesia pada 3 Juli 2018 atas alasan banyaknya konten negatif yang terdapat di aplikasi tersebut.²⁸ Pemblokiran ini juga didasari dari adanya laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak, dan laporan dari lapisan masyarakat. Walaupun sempat diblokir, tetapi kini Kemkominfo membuka kembali dan juga memiliki akun TikTok resmi yaitu “Kemkominfo RI” yang bertujuan untuk menjangkau anak-anak muda pengguna TikTok agar terhindar dari hal-hal yang tidak pantas.²⁹

Dalam sejarah perkembangannya, TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh sepanjang tahun 2018 sampai 2019 hingga mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti Instagram dan Whatsapp. Pada

²⁷ Alia Ariesanti, dkk, *Realitas Masyarakat dalam Potret Netnografi*, Cet. 1, (Malang: PT. Literindo Berkah Karya, 2021), hlm. 5

²⁸ Korry El-Yana, *Revolusi Senja*, Cet. 1, (Tangerang: Indigo Media, 2021), hlm. 163

²⁹ Krueger Tristanto Tumiwa, dkk, *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19 (Jilid 2)*, Cet.1, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 162

kurun waktu tersebut, Indonesia sendiri memiliki sekitar 10 juta pengguna aktif TikTok yang mayoritas berasal dari kalangan anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan sebutan generasi Z.³⁰

Kemudian pada awal tahun 2020 aplikasi TikTok kembali mengalami ledakan popularitas tepatnya saat *Coronavirus Disease* (COVID-19) masuk ke Indonesia, dan hal itu terus mengalami peningkatan selama masa pandemi berlangsung. Kehadiran TikTok seketika menjadi hiburan untuk mengatasi kebosanan banyak orang yang tengah menjalani anjuran pemerintah untuk tetap berada di rumah saja.³¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa TikTok merupakan aplikasi asal Beijing yang muncul pada September 2016 dan mengalami peningkatan popularitas di tahun 2019. Terlepas dari segala kontroversi yang melanda, aplikasi video singkat ini memiliki berbagai fitur menarik sehingga banyak diminati oleh beberapa kalangan.

2. TikTok Sebagai Media Pembelajaran

Munculnya virus Corona yang mewabah hampir merata di seluruh dunia, tercatat kurang lebih 215 negara termasuk Indonesia, menjadi alasan ditetapkan virus Corona menjadi sebuah Pandemi Global oleh *World Health Organization* (WHO). Kegiatan pendidikan adalah salah satu sendi kehidupan yang ikut terdampak oleh pandemi COVID-19. Hal itu terlihat dari adanya

³⁰Wisnu Nugroho Aji, Dwi Bambang Putut Setiyadi, “Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra”, *Jurnal Metafora*, Vol. VI, No. 2/April 2020, hlm. 149

³¹Ekna Satriyati, *Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Di Era Pandemi Covid-19*, Cet.1, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 58

perubahan dalam proses kegiatan belajar. Sejak diterbitkan Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, baik daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan).³² Terjadinya perubahan dalam proses belajar mengajar ini adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh adalah suatu wujud pendidikan dengan komponen-komponen utama termasuk terpisahnya guru dan siswa secara fisik selama pembelajaran, pengajaran dan penggunaan berbagai teknologi untuk memfasilitasi komunikasi siswa-guru dan siswa-siswa. Awalnya pembelajaran jarak jauh hanya untuk siswa/mahasiswa non-reguler, seperti pekerja penuh waktu, personel militer dan perantau atau individu di daerah terpencil yang tidak dapat hadir di pembelajaran tatap muka (kelas). Tapi saat pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh sudah jadi bagian utama dari dunia pendidikan.³³ Walau pembelajaran jarak jauh bukan suatu hal yang asing, tapi wujud pendidikan ini masih terasa baru karena penerapannya yang massal pada saat pandemi.

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan adanya pemanfaatan media seperti komputer, gawai, dan jaringan internet guna memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan media sosial juga dapat menjadi pilihan alternatif dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah pengguna media sosial yang sangat tinggi di Indonesia mendorong para pendidik saat ini untuk menggunakan

³²Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*, Cet. 1, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 2

³³Dwi Ekasari Harmadi, *Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus*, Cet. 1, (Tahta Media Group, 2021), hlm. 2

beragam media sosial sebagai media pembelajaran. Menurut rilis Kompas jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 170 juta atau 61,8% dari total penduduk Indonesia. Paling tidak ada sembilan *platforms* yang digunakan pada pembelajaran selama daring di Indonesia, yakni *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Group*, *TeamLink*, *Microsoft Teams*, *Kaizala Microsoft*, *Zoom Meeting & Webinar*, *Youtube*, dan *Google Hangouts*.³⁴ Media sosial memang dikenal mampu menghubungkan interaksi sosial manusia walaupun terpisah oleh jarak yang luas.

Di tengah situasi ini media sosial TikTok pun akhirnya ikut unjuk gigi. Terlepas dari kontroversi yang dimiliki aplikasi ini, TikTok kenyataannya telah digunakan beberapa guru di Indonesia sebagai media pembelajaran. Di sinilah awal mulanya TikTok mulai memantaskan diri sebagai *platform* yang layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan TikTok sebagai pendukung kegiatan pembelajaran kini mulai digandrungi oleh para guru dari berbagai daerah di Indonesia. Beragam cara dilakukan guru guna menciptakan suasana menyenangkan belajar dari rumah selama pandemi COVID-19. Juwairia adalah salah seorang guru yang memanfaatkan TikTok dalam aktivitas pembelajaran di kelasnya yang pada saat itu masih dilakukan secara online. Guru SMK Negeri 1 Pemulutan ini mengatakan bahwa peralihan aplikasi TikTok sebagai media belajar adalah pilihan yang tepat guna menghindari dampak negatif yang ada. Selain menarik minat belajar, menurutnya aplikasi ini cukup membantu dalam mengasah kreatifitas murid, hal

³⁴Hayatun Sabariah, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 83

ini terlihat saat Juwairia memeriksa tugas proyek promosi yang dibuat sangat menarik dan kreatif oleh murid kelas 11.³⁵

Media pembelajaran berupa aplikasi TikTok dapat dijalankan pada perangkat bergerak berbasis Android dan iOS. Sehingga media pembelajaran dapat dioperasikan kapan pun dan di mana pun. Media pembelajaran ini termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis *mobile learning*, yaitu media pembelajaran yang berisi materi yang dikemas dalam bentuk aplikasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seluler di ponsel android.³⁶ Hal ini tentu sangat memudahkan pendidik dalam menyusun materi secara lebih singkat dan menarik guna meningkatkan minat belajar dari peserta didik.

C. Media Pembelajaran

1. Definisi Media Pembelajaran

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harafiah berarti perantara atau pengantar. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.³⁷ Secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis,

³⁵Juwairia, *Buku Inovasi Media Belajar Saat Pandemi*, (Wardah Inspiring Teacher, 2021), hlm. 25

³⁶Rizka Amisa Putri, dkk, *Buku Panduan Mobile Learning Berbasis Android dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Jurnal Umum untuk SMA*, Cet. 1, (Pekalongan: NEM, 2020), hlm. 1

³⁷Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*, Cet.1, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm. 7

fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁸

Dari beberapa pengertian mengenai media di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Tak hanya sekedar menyampaikan, media juga harus mampu mengkomunikasikan pesan atau informasi secara baik dan jelas agar dapat dipahami oleh pihak yang menerima.

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar merupakan pengertian dari pembelajaran. Secara lebih rinci, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁹ Dalam suatu lembaga pendidikan, maka pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan kurikulum guna mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun tatanan sosial untuk dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.⁴⁰

³⁸Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*....hlm. 8

³⁹Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm.

7

⁴⁰Muhammad Hasan, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Cet.1, (Tahta Media Group, 2021), hlm. 1

Dari beberapa pengertian mengenai pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar guna menghasilkan perubahan perilaku baik intelektual, moral, maupun peranan sosial pada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien apabila melibatkan sebuah komponen yang memuat pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik. Komponen tersebut merupakan media pembelajaran yang nantinya akan sangat membantu proses penyampaian pesan isi pelajaran dan membantu meningkatkan pemahaman dengan penyajian yang menarik, mudah, dan padat informasi.⁴¹

Peserta didik merupakan objek belajar yang memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang saling berbeda.⁴² Maka dari itu pendidik harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, salah satunya dengan mengadakan media pembelajaran. Media memberikan peserta didik sesuatu yang baru dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab serta mampu mengambil perspektif jangka panjang tentang pembelajaran mereka sendiri.⁴³

Media pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat

⁴¹Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*, Cet. 1, (Jawa Barat: Jejak, 2021), hlm. 31

⁴²Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Cet.1, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 14

⁴³Muhammad Hasan, *Media Pembelajaran*, Cet. 1 (Klaten: Tahta Media Group, 2021), hlm.

mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat diciptakan dengan baik.⁴⁴

Secara garis besar media dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Maka dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Kemudian secara lebih khusus media dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴⁵

Dari pemahaman di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi media pembelajaran adalah segala sesuatu, terkhususnya alat atau benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pendidik dalam menyampaikan bahan ajar serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diterima.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan persepsi indera yakni media audio, media visual, dan media audio-visual.

a. Media Audio

Media audio merupakan media yang menggunakan indera pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan isi media. Media yang termasuk media audio antara lain adalah radio, rekaman suara, piringan hitam, dan

⁴⁴Septy Nurfadhillah, dkk, *Media Pembelajaran SD*, Cet. 1, (Jawa Barat: Jejak, 2021), hlm. 9

⁴⁵Cecep Kustandi, Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Cet.1, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 5

sebagainya. Pembelajaran menggunakan media audio dapat berarti menyampaikan isi materi berupa suara yang kemudian akan diterima lewat indera pendengaran.

b. Media Visual

Media visual merupakan media yang menggunakan indera penglihatan sebagai perantara atau dalam penyampaian isi media. Media visual terbagi menjadi dua dimensi dan tiga dimensi. Santyasa berpendapat dalam buku “Pengembangan Media Pembelajaran” karya Andrew, media visual dua dimensi adalah media yang hanya dapat dilihat dalam bidang datar. Contoh media yang termasuk ke dalam media visual dua dimensi adalah media grafis, yakni yang berupa titik, garis, angka, tulisan, gambar dan visual. Kemudian media visual tiga dimensi adalah media yang penyajiannya tidak hanya dapat dilihat saja namun juga bisa disentuh secara nyata yang dapat berbentuk makhluk hidup atau benda mati, seperti globe, peta timbul, hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Berbeda dengan media audio, media visual berpotensi memberikan pemahaman yang konkrit kepada peserta didik karena isi materi dapat dipelajari lewat bentuk yang nyata.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan indera pada media audio dan media visual. Media audio visual menggunakan indera penglihatan dan pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan isi. Yang termasuk media audio visual adalah video, film, televisi, dan sebagainya.⁴⁶ Media jenis

⁴⁶Andrew Fernando Pakpahan, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 64

ini memungkinkan guru untuk dapat menyampaikan isi materi secara lebih maksimal.

Susilana dan Riyana mengemukakan dalam buku “Media dan Teknologi Pembelajaran” karya Ramen, *dkk*, terdapat dua kelompok media pembelajaran:

a. Media dengan Teknologi Audio Visual

Media dengan audio visual memadankan pemanfaatan teknologi berbasis suara dan gambar. Peserta didik dapat mendengar sekaligus melihat gambar. Dengan adanya media seperti ini variasi pendidik dalam menjelaskan dapat semakin baik. Peserta didik juga lebih mudah menangkap dan mendalami pembelajaran yang diajarkan pendidik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media tidak hanya menguntungkan satu pihak, namun juga pihak lainnya yang mana di sini adalah pendidik dan peserta didik.

b. Media Gabungan

Komposisi seperti ini merupakan media pembelajaran paling lengkap. Selain dilengkapi dengan audio visual, juga dilengkapi dengan komponen yang lain seperti video dan animasi. Sehingga penyampaian materi ajar dengan memanfaatkan media dengan kualifikasi demikian akan dapat berjalan dengan sangat baik dan interaktif.⁴⁷ Komponen pelengkap pada media ini membantu membangun rasa ingin tahu dari peserta didik karena materi yang disampaikan tergambarkan dengan jelas bagi mereka.

⁴⁷Ramen A Purba, *dkk*, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 11

Dapat dipahami dari penjelasan tentang jenis-jenis media pembelajaran di atas bahwa TikTok termasuk ke dalam jenis media pembelajaran gabungan karena dilengkapi dengan audio visual dan juga komponen pendukung lain seperti video dan animasi.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan, minat, motivasi, dan rangsangan peserta didik terhadap kegiatan belajar. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.⁴⁸

Berikut beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran:

- a. Sebagai alat bantu untuk memenuhi tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media tersebut melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas nyata.⁴⁹ Sehingga dalam hal ini media tidak hanya membantu memperjelas informasi namun juga membantu siswa agar pikiran mereka juga ikut memberikan respon terhadap informasi tersebut.
- b. Sebagai alat bantu untuk menjadikan bahan pengajaran menjadi lebih konkrit dan menarik. Media pembelajaran dapat dijadikan menjadi lebih beragam, lebih jelas dan terarah.⁵⁰ Manfaat yang satu ini memberikan solusi dalam

⁴⁸Abdul Wahab, dkk, *Media Pembelajaran Matematika*, Cet.1, (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 3

⁴⁹Ina Magdalena, *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*, Cet. 1, (Jawa Barat: Jejak, 2021), hlm. 20

⁵⁰Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Cet.1, (Banten: Media Karya Serang, 2020), hlm. 74

mencapai tujuan proses pembelajaran pada umumnya, yakni menjadikan materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

- c. Sebagai alat bantu untuk mengatasi masalah keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Contohnya jika ingin menampilkan suatu objek dalam ukuran besar, maka dapat menggantinya dengan gambar atau foto. Sedangkan jika ingin menampilkan sebuah peristiwa, maka dapat menggunakan film atau video sebagai gantinya.⁵¹ Kemudian dengan kecanggihan teknologi di masa sekarang, manfaat ini dapat lebih terealisasi dengan baik karena adanya sumber-sumber terpercaya yang tersebar luas yang dapat ditampilkan pada saat proses pembelajaran.

4. Kriteria dan Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai dalam buku “Teknologi Pendidikan” karya Ramen, dkk, proses perumusan pola pemilihan media pembelajaran fokus terhadap kriteria, seperti :

- 1) Kesesuaiannya harus berlandaskan kepada target mengajar yang ditetapkan, maksudnya komponen pembelajaran ditentukan berdasarkan target dan arahan petunjuk. Oleh karena itu perlu diperhatikan terlebih dahulu tentang target mengajar sebelum memilih media yang tepat.
- 2) Memiliki kesesuaian dengan materi pembelajaran, maksudnya materi pembelajaran yang bersifat realita, karakter, teoritis dan umum senantiasa

⁵¹Aria Indah Susanti, *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*, Cet. 1, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 52

membutuhkan dukungan komponen perangkat sehingga dengan mudah dimengerti oleh peserta didik.

- 3) Tidak adanya kesulitan untuk mendapatkan komponen media, maksudnya yaitu komponen yang dibutuhkan tidak sulit didapatkan. Biasanya komponen media yang akan digunakan adalah yang sudah disediakan atau difasilitasi oleh sekolah masing-masing karena mudah didapatkan dan menghemat waktu.
- 4) Kreativitas pengajar pada saat memanfaatkan ragam komponen. Tujuan dan hasil yang diinginkan tidak terletak pada komponen yang digunakan, namun efek dengan digunakannya dalam komunikasi oleh para peserta didik ketika penyampaian materi (bahan ajar) sedang dilakukan. Sebagus apapun media tidak akan memberikan hasil yang sempurna apabila penggunaannya tidak benar atau tidak sesuai.
- 5) Tidak di luar konteks pola dan kemampuan pikir peserta didik. Misalnya menampilkan bagan dengan komposisi materi atau penjumlahan atau porsi materi dalam bentuk *banner* atau *flyer*. Termasuk di dalamnya *flowchart* yang menampilkan dan menceritakan aliran kaitan sebuah teori pemikiran atau filosofi pemikiran dapat ditampilkan kepada para peserta didik yang telah memiliki tingkat kemampuan pemikiran yang baik.⁵² Peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda sehingga hal ini perlu dijadikan pertimbangan saat memilih media agar penyampaian informasi kepada peserta didik dapat diterima secara merata.

⁵²Ramen A. Purba, dkk, *Teknologi Pendidikan*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 13

Selain karakteristik, memilih media diperlukan pertimbangan prinsip-prinsip tertentu. Menurut Abidin dalam buku "Media Pembelajaran Berbasis TIK" karya Aria, hal tersebut dikarenakan media didesain khusus sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pemecahan masalah dan digunakan serta dimanfaatkan dengan baik. Berikut prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan saat memilih media pembelajaran menurut Wati dalam buku "Media Pembelajaran Berbasis TIK" karya Aria:

- 1) Pemilihan media pembelajaran. Pendidik harus mampu memilih dan menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Kemudian terdapat pula beberapa hal lain yang menjadi kriteria dalam pemilihan media sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Objektivitas media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran bukan didasarkan pada kesenangan guru atau hanya suatu hiburan maupun selingan. Objektivitas dalam hal ini artinya guru memilih media yang memang dibutuhkan oleh lingkungan belajar demi mencapai pembelajaran yang efektif.
- 3) Memahami setiap kelebihan media pembelajaran. Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, pendidik harus memilih dengan tepat media yang akan digunakan dengan memperhatikan kelebihanannya dan kesesuaiannya dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan yang maksimal.⁵³ Dalam hal ini berarti pendidik tidak hanya fokus

⁵³Aria Indah Susanti, *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*, Cet. 1, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 70

untuk melihat kelebihan namun juga tetap memperhatikan kesesuaian dari media tersebut. Artinya apabila media tersebut memiliki aspek kelebihan namun aspek kekurangannya tetap menjadi dominan, maka penggunaan media yang seperti ini lebih baik dihindari.

D. TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵⁴ Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan menciptakan peserta didik berkarakter islami melalui pengajaran yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Penyampaian materi pelajaran berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan antara guru kepada peserta didiknya. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif tentunya memerlukan media yang tepat. Tanpa adanya media akan membuat guru kesulitan dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan baik, maka penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI merupakan suatu keharusan. Media pembelajaran PAI juga harus mengikuti perkembangan

⁵⁴Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar hal tersebut bisa diimplementasikan dalam pembelajaran.

Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman, dalam buku “Pengembangan Media Pembelajaran PAI” karya Sabariah, dkk, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru guna mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁵ Dalam hal ini guru harus mampu memahami cara memilih media yang sesuai dengan tujuan serta prinsip yang ada dalam Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat mengemukakan dalam buku “Evaluasi Hasil Belajar PAI” karya Joko, bahwa beberapa tujuan tersebut sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.⁵⁶ Ketiga tujuan tersebut merupakan capaian yang harus

⁵⁵ Hayatun Sabariah, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*, Cet. 1, (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 122

⁵⁶ Joko Subando, *Evaluasi Hasil Belajar PAI*, Cet. 1, (Klaten: Lakeisha, 2022), hlm. 7

terwujud guna menghasilkan peserta didik yang bertaqwa dan beriman serta memiliki wawasan yang luas terhadap pemahaman agama.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan telah mengelompokkan media pendidikan kepada dua bagian, yaitu yang bersifat benda (materil) dan yang bukan benda (nonmateril).

a. Media yang bersifat benda (materil)

Zakiah Darajat dalam buku “Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum” karya Syarief, menyatakan bahwa media yang berupa benda adalah:

- 1) Media tulis atau cetak, seperti al-Qur'an, Hadits, dan buku sejarah
- 2) Benda-benda alam, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair dan sebagainya.
- 3) Gambar yang dapat diproyeksi seperti foto, *slide*, transparansi, televisi, video, dan film.
- 4) Gambar yang dirancang seperti lukisan, diagram, grafik.
- 5) *Audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset, tape, radio, dan piringan hitam.⁵⁷

b. Media yang bukan benda (nonmateril)

Di antara media yang bukan berupa benda, menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam buku “Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum” karya Syarief, adalah sesuatu yang bersifat rohaniah (normatif) meliputi keteladanan, anjuran, suruhan, pengarahan, pembiasaan, contoh untuk dijaui,

⁵⁷Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Edisi Revisi*, Cet. 1, (Bogor: IPB Press, 2018), hlm. 17

pengawasan, isyarat tanda setuju, kata-kata setuju/tidak setuju, pujian, hadiah/ganjaran, teguran, ancaman, dan hukuman.⁵⁸

3. TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran yang memiliki aturan-aturan atau nilai-nilai tertentu yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam PAI secara umum sama dengan mata pelajaran lain. Namun yang menjadi perbedaannya adalah media pembelajaran PAI tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Asnawir dan Basyirudin Usman yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka sebelum menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran PAI, maka perlu ditinjau terlebih dahulu kesesuaian TikTok dengan sudut pandang Islam.

Pada dasarnya TikTok merupakan aplikasi atau berupa wadah yang kosong, penggunanyalah yang menentukan kemana aplikasi ini diarahkan. Namun sangat disayangkan ketika ada banyak konten-konten yang diunggah pengguna TikTok menjurus kepada hal-hal yang tidak bermanfaat hingga bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Adapun konten yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sering ditemui adalah dimana wanita memamerkan diri mereka baik dalam bentuk kumpulan foto atau video menari-nari. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam karena sesungguhnya wanita haruslah menjaga diri mereka agar tidak menimbulkan

⁵⁸Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Edisi Revisi.....*hlm. 18

fitnah, sebagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai bahayanya fitnah wanita yang diriwayatkan dari Usamah Bin Zaid.

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita.” (HR. Bukhari: 5096 dan Muslim: 2740)⁵⁹

Islam memuliakan wanita dengan menetapkan batasan-batasan tertentu, salah satunya adalah aurat wanita. Allah berfirman pada Q.S An-Nur ayat 31:

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ص...


“...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...”

Menurut tafsir *al-Azhar*, pada penggalan ayat ini diperingatkan kepada kaum perempuan untuk tidak mempertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja, yakni cincin di jari, muka, dan tangan.⁶⁰ Jika dikaitkan dengan video tarian dan goyangan yang dilakukan wanita di aplikasi TikTok, maka ini termasuk perbuatan yang tidak menjaga aurat karena menunjukkan lenggok tubuh sebagaimana menunjukkan perhiasan yang tidak seharusnya ditunjukkan. Kemudian dalam tafsir *muyassar* dijelaskan bahwa janganlah menunjukkan perhiasan kepada lelaki lain, tetapi berusaha untuk menyembunyikannya pada

⁵⁹Hadits ini shahih. H.R. Ahmad 5/210, Al-Bukhari 5096, Muslim 2740-2741, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 19129 dari Usamah dengan sanad-sanad ini. Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 167

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 292

pada pakaian luar yang biasanya dipakai, karena yang demikian itu agar mereka terhindar dari fitnah.⁶¹

Selain dapat menimbulkan fitnah, memamerkan diri di depan kamera sambil melakukan goyangan-goyangan juga merupakan bentuk dari hilangnya rasa malu, baik apabila dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Padahal memiliki rasa malu merupakan ciri dari seorang muslim. Rasa malulah yang membentengi seseorang dari berbuat semaunya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ
 كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى ، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ . رواه البخاري

*Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Anshârî al-Badri radhiyallâhu 'anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.'"*⁶²

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

⁶¹Nukhbah Min Ulama, *Tafsir Al-Muyassar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 353

⁶²Hadits ini shahîh diriwayatkan oleh: Al-Bukhârî (no. 3483, 3484, 6120), Ahmad (IV/121, 122, V/273), Abû Dâwud (no. 4797), Ibnu Mâjah (no. 4183), ath-Thabrâni dalam al-Mu'jâmul Ausath (no. 2332), Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya' (IV/411, VIII/129), al-Baihaqi (X/192), al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no. 3597), Mustofa al-Bugha dan Muhyi ad-Din al-Mistawi, *al-Wafi Syarhi al-'Arba'in an-Nawawi*, (Bairut: Dar Kalim at-Thayyib, 2005), hlm. 149

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan dari penelitian jenis ini tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik.⁶³ Upaya pengamatan mendalam pada penelitian ini akan memperoleh data yang berupa pemaknaan terhadap apa yang menjadi fokus penelitian yang kemudian dijabarkan secara tertulis menggunakan kata-kata.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang beralamat di Lorong Ibnu Sina No.2, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya berkaitan dengan penelitian yang sedang

⁶³Dwi Novidianto, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Cet. 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 8

dilakukan.⁶⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Margono dalam buku “Metodologi Kualitatif” karya Mamik, *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek atas kriteria tertentu yang dianggap memiliki sangkut paut yang erat dengan kriteria populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁶⁵ Dengan kata lain teknik ini bertujuan untuk memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sehingga dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan.

Adapun beberapa kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN Ar-Raniry.
- 2) Mengetahui aplikasi TikTok, minimal secara umum.
- 3) Memahami ilmu agama dengan baik.
- 4) Bercita-cita menjadi guru, atau setidaknya menaruh perhatian besar terhadap pendidikan.
- 5) Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang jujur serta akurat.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, maka peneliti memilih sebanyak sebelas orang mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN Ar-Raniry sebagai subjek penelitian yang nantinya akan dimintai informasi atau data yang diperlukan peneliti. Adapun informan yang dipilih adalah sebagai berikut:

⁶⁴Muh Fitrah, M.Pd, Dr. Luthfiyah, M.Ag, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Cet. 1, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 150

⁶⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Cet. 1, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 53

No	Nama Informan	NIM
1.	Eli Marlinda	180201069
2.	Nurul Hidayanty	180201164
3.	Nurul Fajjarni	180201070
4.	Vera Okta Vunna	180201142
5.	Raihani Maulina	180201013
6.	Sahrina	180201199
7.	Shinta Berliana Putri	180201052
8.	Riska Nurul Huda	180201096
9.	Rizka Maulidya	180201082
10.	Shaufi Ramadhani	180201085
11.	Muhammad Ansari	180201138

Tabel 3.1
Data Informan Kunci

Dalam upaya melengkapi serta memperkuat data pada penelitian ini, peneliti juga membagikan angket kepada mahasiswa PAI angkatan 2018 yang lain. Adapun yang menjadi populasi merupakan keseluruhan mahasiswa aktif PAI angkatan 2018 yang berjumlah 165 mahasiswa. Namun dalam pengambilan data melalui penyebaran angket ini hanya kepada sebagian kecil dari jumlah populasi, atau yang sering disebut dengan sampel.⁶⁶ Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti

⁶⁶Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Cet. 1, (Jakarta Timur: STT Jaffray, 2019), hlm. 62

memilih sebanyak 33 mahasiswa yang merupakan 20% dari jumlah populasi untuk dilakukan pengambilan data melalui teknik penyebaran angket.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian, pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto dalam buku “Metodologi Penelitian Ilmiah” karya Andrew. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian adalah fenomena sosial yang abstrak sehingga perlu pengkajian secara mendalam dengan melihat fakta di balik fenomena tersebut.⁶⁷ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang didapat dari sumber informan pertama seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data ini akan diperoleh langsung melalui wawancara dengan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Dapat juga yang berasal dari data primer

⁶⁷Andrew Fernando Pakpahan, dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Cet,1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 46

yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.⁶⁸ Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku-buku teori, penelitian dalam bentuk skripsi atau jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemberitaan aplikasi TikTok.

E. Instrumen Penelitian

1. Manusia (*Humant Instrument*)

Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Miles dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” karya Albi dan Johan, bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah sesuatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.⁶⁹

2. Daftar Angket/Kuesioner

Daftar angket atau kuesioner merupakan susunan pertanyaan maupun pernyataan yang dilengkapi alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden sebagai pendapat yang paling mewakili mereka.

⁶⁸Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP, 2019), hlm. 34

⁶⁹Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 75

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berguna dalam memperoleh data tentang opini Mahasiswa PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yang berisi butir-butir pertanyaan secara garis besar. Pertanyaan tersebut dapat berkembang seiring dengan situasi di lapangan.

4. Alat Perekam (*recorder*)

Dalam upaya mengumpulkan data dari hasil wawancara bersama informan, peneliti mengandalkan alat perekam untuk merekam setiap penuturan dari responden selama proses wawancara berlangsung. Selain membantu dalam mengumpulkan data, alat perekam juga memungkinkan peneliti menemukan aspek-aspek lain dari informan seperti intonasi suara yang digunakan pada saat berbicara, atau hal-hal lain yang sebelumnya tidak disadari oleh peneliti saat wawancara berlangsung.

5. Alat Tulis dan Buku Catatan

Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting pada saat di lapangan.

6. Kamera

Kamera digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang terjadi di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, hidung, dan kulit. Maka dari itu metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti.⁷⁰

Observasi pada penelitian ini dilakukan dalam rangka menentukan mahasiswa PAI yang bisa dijadikan sebagai informan. Melalui observasi langsung, peneliti mengamati mahasiswa PAI guna menemukan calon-calon informan yang secara lahiriah memenuhi atau berpotensi mendekati beberapa indikator pemilihan informan yang telah peneliti tetapkan.

2. Wawancara

Secara umum wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya berperan sebagai narasumber dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.⁷¹ Pada penelitian ini wawancara merupakan teknik paling penting dalam mengumpulkan data, dan dalam hal ini peneliti mengutamakan teknik wawancara mendalam.

Pada wawancara mendalam, wawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons-respons informan. Artinya informan bebas memberikan

⁷⁰Umriati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 73

⁷¹Fadhallah, *Wawancara*, Cet. 1, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), hlm. 2

jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, dan tidak ada yang disembunyikan. Respons seperti ini dapat diperoleh dengan mengusahakan suasana wawancara yang berlangsung informal seperti sedang melakukan obrolan santai.⁷² Dalam hal ini peneliti tetap memiliki pedoman susunan pertanyaan walaupun pada saat wawancara berlangsung nanti susunan pertanyaan tersebut tidak bersifat mengikat.

3. Angket

Menurut Zainal Arifin dalam buku “Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode” karya Iwan, angket adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab oleh responden.⁷³ Pada penelitian ini digunakan angket terstruktur, yakni angket yang menyediakan beberapa pilihan jawaban di setiap butir pertanyaan atau pernyataannya. Selain itu sebelumnya peneliti juga menggunakan angket tidak terstruktur untuk kebutuhan pemilihan informan.

4. Dokumentasi

Seperti layaknya pengamatan, dokumentasi juga termasuk unsur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan di mana mengumpulkan data dalam bentuk visual.⁷⁴ Dalam

⁷²Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 70

⁷³Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Cet. 1, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 75

⁷⁴Eko Sudarmanto, dkk, *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, Cet. 1, (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 134

penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam buku “Analisis Data Kualitatif” karya Umrati dan Hengki, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁷⁵

Berdasarkan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, masih dalam buku “Analisis Data Kualitatif” karya Umrati dan Hengki, mereka menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan menfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tahap ini bertujuan untuk

⁷⁵Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 85

memudahkan pemahaman terkait apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁶ Data yang disajikan merupakan data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang sudah dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi, secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau menverifikasi kesimpulan sementara yang muncul.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat, dan terakhir melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah sesuai.⁷⁷ Maka dapat dipahami dalam hal ini bahwa penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merangkum melalui peninjauan menyeluruh terhadap data yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang sempurna.

⁷⁶Umriati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan.....*hlm. 87

⁷⁷Morissan, *Riset Kualitatif*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 21

E. Uji Keabsahan Data

Uji validitas data dilakukan guna mengetahui tingkat ketepatan antara data pada partisipan dan data peneliti.⁷⁸ Dalam menguji validitas data pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni cara untuk mengecek keabsahan data penelitian dengan teknik yang berbeda.⁷⁹ Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, yang kemudian dicek melalui teknik yang berbeda yakni dengan menyebarkan angket atau kuesioner.



⁷⁸Marinda Sari Sofiyana, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1, (Padang: Get Press, 2022), hlm. 219

⁷⁹Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Tahta Media Group, 2021), hlm. 201

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Prodi PAI

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K.H. Saifuddin Zuhri. Prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI dalam kurun waktu 53 tahun. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar di beberapa sekolah/madrasah dan kampus baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh sebagai Guru dan Dosen. Berikut beberapa tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry:

No.	NAMA	TAHUN
1.	Drs. Ibrahim Husen, MA	1962-1965
2.	Drs. Abdullah Sarong	1966-1970
3.	Drs. Helmi Basyah	1971-1975
4.	Drs. Abdurrahman Ali	1976-1980
5.	Drs. M. Nur Ismail, LML	1981-1986
6.	Dra. Hafsah Abdul Wahab	1987-1991
7.	Dra. Raihan Putry, M.Pd	1992-1996

8.	Drs. Muslim RCL, SH., M.Ag	1997-2001
9.	Drs. M. Razali Amin	2002-2006
10.	Drs. Umar Ali Aziz, MA	2007-2011
11.	Drs. Bachtiar Ismail, MA	2012-2016
12.	Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag	2017-2018
13.	Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag	2018-2021
14.	Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I	2021-sekarang

Sumber : Data Arsip Prodi PAI

Tabel 4.1
Daftar Ketua Prodi PAI

a. Visi Prodi PAI

Visi Prodi PAI yaitu “Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, professional dan kompetitif berbasis *akhlakul karimah* di Indonesia pada tahun 2030”

b. Misi Prodi PAI

Misi Prodi PAI yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi;
2. Mengintegrasikan nilai kultural, keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologo dalam Pendidikan Agama Islam;
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam;

4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional;
5. Menjalinkan kerja sama dengan penyelenggara Pendidikan Agama Islam, pengguna lulusan, lembaga pembinaan dan pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam.

c. Tujuan Prodi PAI

Tujuan prodi PAI adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional;
2. Menghasilkan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntunan dan kebutuhan masyarakat;
3. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
4. Menghasilkan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
5. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam;
6. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat;

7. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu bermitra dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan negeri dan swasta serta berdikari dalam kehidupan nyata.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih program studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry sebagai lokasi penelitian adalah melihat daripada eksistensi PAI sebagai prodi tertua dan telah diakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi pada tanggal 15 Oktober 2018. Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah mencetak banyak sarjana yang berkecimpung sebagai tenaga pendidik yang tersebar tidak hanya di provinsi Aceh.

Kemudahan akses dalam menjangkau lokasi penelitian juga menjadi alasan peneliti memilih prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Demikian pula dalam kemudahan menjangkau informan yang merupakan mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry untuk dimintai informasi dalam pengumpulan data penelitian. Kemudian mahasiswa PAI merupakan calon guru yang nantinya akan terjun ke dunia mengajar dan ikut memberi perhatian dalam pemilihan media pembelajaran. Selain itu mereka juga dibekali ilmu agama yang lebih dalam, sehingga dengan pengetahuan tersebut mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan melihat dari sudut pandang agama.

2. Pandangan Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Mahasiswa merupakan calon intelektual dalam suatu kelompok masyarakat yang memperoleh statusnya dengan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan perwujudan fase dari kehidupan manusia yang telah

mencapai kesadaran tugas kemanusiaan.⁸⁰ Tidak hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik di kampus, mahasiswa diharapkan juga mampu menangani masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di lingkungan mereka.

Melalui perolehan ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa telah mampu memberikan landasan-landasan ilmiah dalam berpikir. Termasuk pula dalam melihat atau menilai suatu persoalan, mahasiswa mampu memprosesnya secara kritis agar tidak muncul pernyataan sembarangan yang tidak memiliki dasar. Maka dalam hal ini, peneliti berupaya menyingkap pandangan mahasiswa terhadap suatu persoalan dengan berlandaskan beberapa aspek yang mempengaruhinya.

Indonesia dilanda pandemi *Coronavirus Disease of 2019* (COVID-19) yang dimulai sejak Maret 2020 lalu. Pendidikan adalah satu dari sekian banyak sektor yang terkena dampak dari pandemi tersebut. Terjadi beberapa transformasi dalam berjalannya arus pendidikan, dan salah satu contohnya adalah pemberlakuan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring yang perlahan mengikis motivasi siswa dalam belajar akhirnya menjadi tantangan bagi segenap pendidik. Tak jarang beberapa dari mereka berupaya membangkitkan kembali motivasi siswa dalam belajar dengan menempuh cara yang berbeda-beda, salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.

Munculnya fenomena pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran menuai berbagai macam pandangan dari masyarakat atau mahasiswa terkhususnya

⁸⁰Masduki Duryat, dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*, Cet. 1, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 29

mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui observasi dan pembagian angket tidak terstruktur dalam upaya menemukan informan, terpilihlah sebanyak sebelas orang mahasiswa yang peneliti jadikan sebagai informan guna memperoleh data-data yang diperlukan dengan teknik wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan antara peneliti dengan informan, peneliti membagi pandangan terhadap objek yang dibahas ke dalam dua bentuk yaitu pandangan tentang aplikasi TikTok secara umum dan pandangan tentang pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran.

a. Pandangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Terhadap Aplikasi TikTok secara Umum

Aplikasi TikTok secara umum memperoleh pandangan yang beragam dari beberapa informan. Berikut pandangan tentang aplikasi TikTok dari EM yang menyebutkan bahwa aplikasi tersebut bukan hanya digunakan sebagai hiburan saja.

“Menurut pengetahuan saya aplikasi TikTok merupakan sebuah media sosial yang berisi video yang diunggah oleh pemilik akun untuk sarana hiburan. Namun selain dari pada itu, video yang dibagikan bisa juga digunakan sebagai wadah untuk promosi barang dagangan dan membagikan hal-hal yang positif lainnya.”⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh VOV yang beranggapan bahwa TikTok dapat digunakan untuk hal-hal selain hiburan.

“Aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang lagi *trend* sekarang ini, di mana di dalamnya terdapat dan termuat begitu banyak informasi. Aplikasi TikTok bukan hanya digunakan untuk bermain tetapi juga dapat digunakan untuk

⁸¹Eli Marlinda “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 30 Juni 2022

belajar. Aplikasi ini juga sangat cepat menyebarkan informasi-informasi yang sedang hangat.”⁸²

Kemudian ada dua sudut pandang yang diutarakan oleh S tentang persepsinya mengenai aplikasi TikTok, yakni bahwa aplikasi tersebut memiliki sisi positif dan sisi negatif yang saling beriringan.

“Aplikasi TikTok menurut pandangan saya adalah sebuah *platform* yang bagus untuk digunakan dalam mengembangkan kreativitas kita. Namun bersamaan dengan itu, saya juga melihat banyak yang menggunakan aplikasi TikTok dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Contohnya seperti berjoget di depan kamera sambil mengumbar-umbar aurat.”⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa TikTok merupakan sebuah aplikasi video singkat yang memuat berbagai macam konten baik yang bersifat positif maupun negatif, mulai dari konten yang sifatnya hanya sebagai hiburan maupun konten yang memiliki nilai manfaat atau nilai guna.

b. Pandangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, beberapa guru di Indonesia telah memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran guna mencoba membangkitkan kembali motivasi siswa untuk belajar juga mencoba meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Hasil wawancara di lapangan antara peneliti dan informan terkait persoalan di atas ternyata menimbulkan dua pandangan yaitu ada yang memberikan pandangan baik dan ada pula yang memberikan pandangan tidak baik.

⁸²Vera Okta Vunna “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 1 Juli 2022

⁸³Sahrina “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 2 Juli 2022

- 1) Pandangan Baik Terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI
 - a) Mengikuti Perkembangan Zaman

Guru sebagai tokoh penting dalam roda pendidikan tentu harus memahami perkembangan zaman yang sedang terjadi. Beberapa zaman sudah terlewat dan dapat dilihat bahwa nilai perubahan, perkembangan, serta pembaharuan yang terjadi di setiap zaman ikut memengaruhi pendidikan dari segala aspek, salah satunya media. Hal ini senada dengan pendapat salah satu mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

“Jadi dunia itu terus berkembang, maka otomatis semua hal juga ikut berkembang. Contohnya teknologi. TikTok adalah aplikasi media sosial yang sedang ramai digunakan dari berbagai usia pada zaman ini. Karena guru *update* dan tahu situasi sekarang dan tahu bagaimana supaya siswa itu cepat memahami materi, maka digunakanlah TikTok. Jadi guru ini sedang mengikuti perkembangan zaman, yang mana pada zaman ini TikTok adalah aplikasi yang sangat akrab dengan para siswa. Maka guru mencoba untuk masuk ke dunia siswa.”⁸⁴

Pada zaman ini TikTok menjadi aplikasi yang digemari oleh berbagai kalangan. Sehingga jika dilihat dari pendapat VOV di atas, guru mencoba untuk mengimplementasikan fenomena tersebut ke dalam pembelajaran di kelas. Guru mencoba lebih dekat dengan dunia siswa melalui sesuatu yang mereka senangi, yakni aplikasi TikTok.

- b) TikTok Dapat Memudahkan Siswa Memahami Materi Pembelajaran

Pemahaman dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami suatu materi atau bahan pelajaran. Setiap siswa memiliki

⁸⁴Vera Okta Vunna “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 1 Juli 2022

tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi yang mereka terima. Maka untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang baik, pendidik harus memahami metode-metode yang dapat mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa sudah ada beberapa guru di Indonesia yang memanfaatkan TikTok sebagai media untuk menyajikan materi pelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh NF:

“Penggunaan aplikasi TikTok akan membuat pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan. Karena pada aplikasi TikTok dilengkapi dengan gambar, suara, dan beberapa fitur lain yang memungkinkan guru untuk menciptakan video-video pembelajaran menarik. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.”⁸⁵

Aplikasi TikTok dilengkapi dengan berbagai fitur menarik dan hal itu pula yang menjadikan aplikasi itu banyak disukai oleh berbagai kalangan. Tak terkecuali guru yang memanfaatkan fitur dalam aplikasi tersebut untuk membuat video pembelajaran yang menarik agar memudahkan siswa dalam memahami materi. Penggunaan media di dalam pembelajaran memang diakui dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, sebagaimana yang diungkapkan Nurseto dalam buku “Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran” karya Janner, dkk, bahwa salah satu manfaat penggunaan media adalah membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh⁸⁶

c) TikTok Menciptakan Suasana Belajar Menjadi Menyenangkan

Hal yang sering membuat peserta didik malas untuk belajar adalah karena mereka merasa bosan dan jenuh terhadap kegiatan itu sendiri. Suasana belajar

⁸⁵Nurul Fajjarni “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 30 Juni 2022

⁸⁶Janner Simarmata, dkk, *Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 10

yang terlalu serius terkadang juga membuat siswa justru menjadi tidak suka belajar dan hanya melakukannya karena terpaksa sehingga itu berdampak pada hasil belajar mereka yang tidak maksimal. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menghilangkan rasa bosan siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mereka. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh NH terkait TikTok yang mampu mengubah suasana belajar:

“Guru yang memanfaatkan TikTok sebagai media belajar pastinya sudah kenal dengan aplikasi itu. Sehingga lewat pemanfaatan itu guru-guru ini ingin menyampaikan kalau TikTok bukan aplikasi yang negatif saja, tapi bisa juga digunakan secara positif. Seperti untuk belajar, mungkin media ini dinilai lebih menyenangkan, nyaman dan lebih rileks untuk siswa saat belajar. Sehingga siswa jadi suka dan semangat untuk belajar.”⁸⁷

Penggunaan TikTok dalam pembelajaran dimana aplikasi itu sendiri dikenal sebagai aplikasi yang bersifat *entertaining* dirasa cocok untuk membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ditambah lagi aplikasi itu sudah cukup akrab oleh kebanyakan siswa sehingga mereka menjadi lebih bersemangat saat belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Budi dan Elva bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi kebosanan dan membuat siswa menjadi lebih semangat, antusias dalam menerima materi, dan merasa puas selama proses belajar.⁸⁸

- d) TikTok Memungkinkan Proses Pembelajaran Dapat Dilakukan Di Mana Saja dan Kapan Saja

Jumlah waktu yang terbatas di sekolah dapat membuat kualitas belajar menjadi tidak maksimal, apalagi jika guru tidak menggunakan waktu

⁸⁷Nurul Hidayanti “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 30 Juni 2022

⁸⁸Budi Sukmajadi, Elva Simanjuntak, *Poverfull Ice Breaking*, Cet. 1, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hlm. 11

pembelajaran di sekolah secara efisien sehingga gagal mencapai target kurikulum. Oleh karena itu kegiatan belajar secara mandiri dirasa perlu untuk dilakukan oleh siswa dimana mereka tetap dapat belajar di mana saja dan kapan saja tanpa mengharuskan keberadaan guru. Terkait hal ini informan bernama A menyampaikan pendapatnya:

“TikTok itu bisa menjadi media belajar yang mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Jadi konsep belajar itu bukan hanya sebatas siswa yang harus datang ke kelas lalu belajar, tapi bisa juga dilakukan di luar kegiatan sekolah. Di TikTok ada banyak konten-konten yang bisa mereka jadikan sumber belajar baik yang sesuai dengan materi di kelas maupun di luar itu.”⁸⁹

Di zaman yang sudah berkembang seperti saat ini bukanlah hal yang sulit untuk menemukan sumber belajar. Siswa tidak perlu hanya terpaku pada buku teks yang ada di sekolah, tapi mereka juga bisa menjelajahi sumber-sumber belajar bahkan dari gawai yang sehari-hari bersama mereka. Hal ini merupakan salah satu kemudahan yang juga ditawarkan oleh media, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurseto dalam buku “Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran” karya Jenner, dkk, bahwa media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan leluasa di mana saja dan kapan saja. Penggunaan media akan menyadarkan siswa betapa banyak sumber-sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan.⁹⁰

⁸⁹Muhammad Ansari “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 1 Juli 2022

⁹⁰Janner Simarmata, dkk, *Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran*, Cet. 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 11

2) Pandangan Tidak Baik Terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

a) TikTok Dapat Melalaikan Siswa

Sesuatu yang sifatnya menghibur tentu disukai oleh semua orang, demikian pula pada siswa. Banyak ditemukan pada saat ini siswa lebih menyukai hal-hal yang dapat menghibur mereka seperti *game*, aplikasi hiburan, media sosial, dan lain sebagainya hingga mereka lupa pada tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar. Aplikasi TikTok sendiri merupakan aplikasi hiburan yang pada zaman ini sangat digemari mayoritas siswa di Indonesia. Terkait hal ini salah satu informan bernama RM menyampaikan:

“Menurut saya TikTok kurang layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, karena aplikasi itu lebih digunakan sebagai media hiburan. Kalau TikTok dijadikan sebagai media pembelajaran maka dikhawatirkan tidak maksimal. Misalnya saat sedang belajar, lewatlah konten-konten hiburan lain yang lebih menarik daripada materi yang diajarkan. Hal itu akhirnya membuat fokus siswa menjadi buyar. Saya lebih memilih media yang memang tujuannya untuk menunjang pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Gmeet*, dan aplikasi belajar *online* yang lain. Media-media seperti ini tentu akan mengarahkan siswa untuk lebih fokus.”⁹¹

Siswa di Indonesia mulai mengenal media belajar *online* sejak berlakunya pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 lalu. Banyak guru yang memanfaatkan berbagai media belajar *online*, seperti *Google Classroom* yang dilengkapi dengan menu tugas, penilaian, waktu, komunikasi dan sebagainya. *Google Classroom* adalah layanan web gratis yang memang didesain untuk menunjang kegiatan belajar, berbeda dengan aplikasi TikTok yang pada dasarnya

⁹¹Raihani Maulina “wawancara” melalui *WhatsApp* pada tanggal 3 Juli 2022

diciptakan untuk kebutuhan *entertain*, sebagaimana ungkapan pencipta aplikasi TikTok yang bernama Zhang Yiming dalam buku “Konten Kreator” karya Dwi, bahwa misi dari terciptanya TikTok adalah untuk membuat suatu kreativitas dan merekam setiap momen berharga dari masyarakat seluruh dunia melalui ponsel.⁹²

Selanjutnya SR juga menyampaikan kekhawatiran yang serupa apabila TikTok dijadikan sebagai media pembelajaran:

“Anak-anak itu memiliki rasa eksplorasi yang tinggi, jadi pada saat proses pembelajaran dengan aplikasi TikTok, dia bisa saja melihat-lihat video lain yang di luar dari materi pembelajaran atau di luar dari instruksi guru. Dan takutnya dia malah tertarik dengan video lain tersebut yang dianggapnya lebih menarik dibandingkan video tentang materi pelajaran.”⁹³

b) TikTok Dapat Menghilangkan Budaya Membaca Dari Siswa

Membaca adalah kunci utama untuk mendapatkan informasi. Bahkan untuk mendapatkan satu informasi saja seseorang harus berhadapan dengan ratusan kata yang harus dibaca dan dipahami maknanya. Tak jarang ada banyak orang yang tidak menikmati kegiatan tersebut dan cenderung merasa malas. Begitu pula pada siswa yang tidak terbiasa atau tidak memiliki kecintaan untuk membaca, mereka cenderung memilih sesuatu yang *instant* untuk mendapatkan informasi tanpa harus membaca teks yang panjang. Oleh karena itu aplikasi TikTok sangat membantu mereka dalam hal tersebut. Aplikasi video yang dirancang singkat ini banyak digunakan guru untuk menyajikan materi secara ringkas dan fokus pada intinya saja sehingga cara ini bisa menjadi alternatif bagi siswa yang tidak suka

⁹²Dwi Aris Nurohman, *Konten Kreator: Cara Kreatif Menghasilkan Uang dengan Menjadi Blogger, Youtuber, atau Tiktokers*, Cet. 1, (Bengkulu: PENERBIT ELMARKAZI, 2021), hlm. 98

⁹³Shaufi Ramadhani “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 1 Juli 2022

membaca. Namun demikian, hal ini ternyata ditanggapi kurang baik oleh salah satu informan berinisial RM:

“Ketika siswa terbiasa membaca sesuatu yang singkat, atau yang menjadi inti bacaan saja, maka ilmu yang akan didapat juga hanya sebatas itu. Sedangkan kalau mereka membaca atau mengeksplorasi bacaan secara menyeluruh, mereka akan banyak menemukan hal-hal baru yang tentu akan menjadi ilmu juga. Misalnya saat membaca mereka menemukan satu kata yang tidak pernah dikenal sebelumnya, hal itu membuat mereka mencari tahu makna kata tersebut sehingga ilmu mereka jadi bertambah dan berkembang.”

Membaca harusnya menjadi budaya setiap orang, terlebih bagi pelajar karena dengan membacalah siswa bisa mengetahui dan mengerti bahan pelajaran yang diberikan. Penyajian materi secara singkat di aplikasi TikTok sekilas memang membantu siswa untuk cepat memahami, namun pemahaman yang dicapai tidaklah maksimal dan terbatas. Apabila siswa terbiasa menyukai yang singkat dan ringkas, maka wawasan mereka tidak akan berkembang. Oleh karena itu sudah sepatutnya guru menciptakan lingkungan yang mengajak siswa untuk terbiasa membaca, sebagaimana ungkapan Worth dalam buku karangan Udin, dkk, bahwa salah satu unsur yang menumbuhkan minat baca adalah dengan menjadikannya sebuah kebiasaan, yakni aktivitas yang berulang-ulang dilakukan.⁹⁴

c) TikTok Dapat Menghilangkan Budaya Malu Pada Diri Siswa

Pelajar merupakan kelompok masyarakat yang terdidik yang diharapkan menjadi agen perubahan dan generasi penerus bangsa. Pelajar memiliki peran

⁹⁴Udin Syaefudin Sa'ud, dkk, *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*, Cet. 1, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 45

yang penting di dalam tatanan sosial sehingga mereka diharapkan mampu berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku. Salah satu sikap yang harus dimiliki adalah rasa malu, agar dengan itu seseorang dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan. Maka sudah sepatutnya siswa diberikan pemahaman dan penanaman tentang budaya malu agar kelak mereka dapat menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur.

Namun sangat disayangkan ketika pada masa ini banyak sekali pelajar yang sudah kehilangan budaya malu yang disebabkan oleh arus perkembangan zaman. TikTok juga merupakan salah satu penyebab dari hilangnya budaya tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh informan bernama SB:

“Banyak sekali konten tidak berfaedah di TikTok, seperti video *prank*, joget-joget, yang mana pelakunya mayoritas berasal dari kalangan pelajar. Kemudian yang lebih parah lagi saat wanita muslimah yang berpakaian *syar'i* malah joget-joget di TikTok tanpa punya rasa malu. Padahal di Islam sudah dijelaskan bahwa malu adalah sebagian dari iman. Maka kalau video-video ini dilihat oleh siswa, mereka dikhawatirkan akan mencontohnya.”⁹⁵

Islam sangat menjunjung tinggi rasa malu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam buku karangan Hoerul, bahwa salah satu tujuan dan fungsi pendidikan adalah menanamkan rasa malu. Rasa malu adalah rasa takut akan lahirnya sesuatu yang buruk dari diri seseorang. Pentingnya penanaman rasa malu tergambarkan dalam nilai Islam dimana rasa malu itu merupakan sebagian dari iman.⁹⁶ Maka dari itu video-video di TikTok yang tidak mencerminkan rasa

⁹⁵Shinta Berliana Putri “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 29 Juni 2022

⁹⁶Hoerul Umam, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Cet. 1, (Sukabumi: Harfa, 2022), hlm. 7

malu yang dianjurkan Islam ini memiliki potensi untuk memengaruhi siswa terutama dalam segi sikap dan moral.

d) TikTok Tidak Sesuai Dengan Nilai-Nilai Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari mata pelajaran yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana mata pelajaran lain, PAI juga memiliki tujuan yang harus dicapai. Salah satu tujuan PAI yang dikemukakan oleh Darajat dalam buku “Evaluasi Hasil Belajar PAI” karya Joko, yakni menumuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif, disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.⁹⁷ Taat kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, begitu pula makna taat kepada Rasul. Dapat dipahami bahwa dalam tujuan PAI siswa diharapkan menjadi pribadi muslim yang baik dan taat serta berakhlak mulia. Namun sayangnya TikTok justru banyak menampilkan hal-hal yang jauh dari cerminan nilai-nilai PAI seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan oleh infroman bernama S: N I R Y

“Kalau TikTok dijadikan sebagai media pembelajaran, saya khawatir konsentrasi siswa akan terganggu oleh video-video lain yang jauh dari nilai-nilai islam. Misalnya seperti video joget-joget, video yang punya *background* musik jedag-jedug, atau bahkan musik yang artinya mengandung kesyirikan. Video-video ini fatal sekali kalau sampai memengaruhi siswa. Padahal di dalam PAI kita justru sedang mencoba mencetak pribadi-pribadi Islam yang jauh dari hal demikian.”⁹⁸

⁹⁷ Joko Subando, *Evaluasi Hasil Belajar PAI*, Cet. 1, (Klaten: Lakeisha, 2022), hlm 7

⁹⁸ Sahrina “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 2 Juli 2022

Walau tidak semua konten TikTok berbau negatif dan jauh dari cerminan Islam, tetapi konten seperti itu memang memiliki jumlah yang lebih banyak dari konten-konten yang bernilai manfaat. Pemblokiran TikTok yang dulu sempat dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) sepertinya sudah cukup menjadi bukti bahwa TikTok memiliki pengaruh buruk yang kuat. Aplikasi ini sudah terkontaminasi oleh muatan-muatan konten yang tidak baik sehingga hal itu dikhawatirkan akan mempengaruhi siswa apabila mereka menontonnya.

3. Faktor-Faktor yang Melandasi Pandangan Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

a. Faktor Pengalaman

Kemampuan perseptual seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman baik itu pengalaman melihat, mendengar, maupun merasakan. Persepsi seseorang terhadap sebuah stimulus umumnya berpusat pada stimulus lain yang sebelumnya telah dikenal sehingga terjadi sebuah proses perbandingan di antara keduanya yang kemudian menjadi landasan lahirnya persepsi.

Dalam hal ini peneliti mengungkap beberapa faktor yang menjadi landasan sejumlah informan terkait pandangan mereka terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Pada saat wawancara berlangsung, terungkap bahwa semua informan yang peneliti wawancara memberi pandangan berlandaskan faktor pengalaman. Berikut pernyataan dari S:

"Faktor yang membuat saya memberi pandangan tidak baik terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran adalah karena pengalaman saya melihat video-video yang ada di aplikasi itu, baik itu lewat teman-teman di lingkungan saya yang memakai TikTok maupun

video yang secara sengaja maupun tidak sengaja saya lihat di *gadget* saya. Dan video-video yang saya jumpai kebanyakan adalah video yang negatif dan tidak bermanfaat."⁹⁹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa S sudah merasakan pengalaman melihat video-video TikTok baik di lingkungannya maupun video yang ia jelajahi secara *personal*. Selanjutnya RM juga menyampaikan alasannya:

"Saya menganggap TikTok kurang layak untuk dijadikan media pembelajaran. Faktor saya bisa memiliki pandangan demikian adalah karena pengalaman. Saya melihat TikTok itu lebih banyak digunakan untuk joget-joget. Memang ada konten edukasi, tapi tetap lebih mendominasi konten joget-joget seperti itu. Kemudian untuk konten edukasi, kadang musik yang dipakai adalah musik yang kurang layak untuk dipasang di konten edukasi, jadi jatuhnya tidak baik juga. Intinya di TikTok lebih banyak yang buruk-buruknya."¹⁰⁰

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TikTok didominasi oleh konten-konten yang tidak baik. Beberapa informan sudah cukup familier dengan TikTok sebelum diwawancara oleh peneliti, sehingga mereka sudah memiliki pandangan tersendiri terhadap aplikasi tersebut lewat pengalaman yang sudah mereka alami sebelumnya.

b. Faktor Budaya

Budaya adalah nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dan menjadi hal yang paling dekat dengan kepribadian orang tersebut. Selain faktor pengalaman, kemampuan perseptual seseorang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini peneliti mengungkap nilai-nilai yang dianut oleh informan yakni berupa nilai-nilai agama yang menjadi dasar sejumlah informan dalam

⁹⁹Sahrina "wawancara" di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 2 Juli 2022

¹⁰⁰Raihani Maulina "wawancara" di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 3 Juli 2022

memandang persoalan pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran

PAI. Berikut pernyataan dari RN :

“Dilihat dari nilai keagamaan, TikTok adalah aplikasi yang tidak mencerminkan Islam walaupun kadang saya pernah beberapa kali menemukan konten-konten keagamaan. Tapi yang paling sering dijumpai adalah video orang-orang joget, pacaran, yang mana itu tidak mencerminkan Islam.”¹⁰¹

Pernyataan oleh RN di atas menunjukkan bahwa video yang mendominasi di TikTok adalah video yang berseberangan dengan nilai-nilai Islam. RN menyebutkan salah satu video yang banyak dijumpainya adalah video orang yang sedang pacaran, yang mana pacaran merupakan perbuatan mendekati zina. Zina adalah salah satu dosa terbesar setelah dosa kekafiran, kesyirikan, pembunuhan, dan dosa keji lainnya.¹⁰²

Selanjutnya NH juga menyampaikan faktor yang melandasi pandangannya terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran:

“Faktor saya mengatakan TikTok tidak layak menjadi media pembelajaran, apalagi PAI, adalah karena aplikasi itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Memang benar kalau kita menggunakannya secara positif, maka aplikasi itu menjadi positif. Tapi di TikTok itu ada banyak sekali video-video yang tidak baik. Jadi kalau kita melenceng sedikit saja ke video itu, bisa menjadi ketagihan. Saya tidak mau kalau nanti anak didik saya seperti itu”¹⁰³

Kemudian informan yang bernama SB juga menyampaikan:

“Saya tidak setuju kalau TikTok digunakan sebagai media pembelajaran karena aplikasi itu banyak memberi pengaruh buruk. Alasannya adalah jika dilihat dari sudut pandang Islam, ada banyak sekali konten yang tidak sesuai dengan syari'at. Jadi jika TikTok digunakan sebagai media

¹⁰¹Riska Nurul Huda “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 4 Juli 2022

¹⁰²Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Cet. 1, (Jakarta: Darul Falah, 2017), hlm. 803

¹⁰³Nurul Hidayanti “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 30 Juni 2022

pembelajaran, ditakutkan siswa malah melihat konten-konten yang buruk tadi karena guru tidak bisa selalu mengawasi apa-apa yang dilihat siswa.”¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh sejumlah informan menjadi tolak ukur mereka dalam melihat suatu persoalan. Nilai-nilai agama tersebut diperoleh melalui pengajaran dan menjadi pegangan mereka di kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menanggapi persoalan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran juga didasari oleh nilai-nilai tersebut.

4. Analisis Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Tabel 4.2
Responden yang Setuju TikTok Adalah Aplikasi untuk Hiburan Semata

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	5	15,2
2.	Setuju	12	36,4
3.	Tidak Setuju	15	45,5
4.	Sangat Tidak Setuju	1	3,0
	Total	33	100,0

Pada tabel di atas variabel tidak setuju mendominasi sebanyak 15 orang dengan persentase 45,5%. Variabel sangat setuju sebanyak 5 orang dengan

¹⁰⁴Shinta Berliana Putri “wawancara” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 29 Juni 2022

persentase 15,2%. Variabel setuju sebanyak 12 orang dengan persentase 36,4%. Dan variabel sangat tidak setuju sebanyak 1 orang dengan persentase 3,0%. Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 tidak setuju dengan pernyataan aplikasi TikTok hanya digunakan untuk hiburan semata.

Tabel 4.3
Responden yang Setuju TikTok Bukan Aplikasi yang Aman untuk
Digunakan oleh Pengguna Usia Anak-Anak

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	16	48,5
2.	Setuju	14	42,4
3.	Tidak Setuju	3	9,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Tabel di atas didominasi oleh variabel sangat setuju sebanyak 16 orang dengan presentase 48,5%. Kemudian disusul oleh variabel setuju sebanyak 14 orang dengan persentase 42,4%. Variabel tidak setuju sebanyak 3 orang dengan persentase 9,1%. Maka hasil yang terlihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI angkatan 2018 setuju bahwa TikTok bukanlah aplikasi yang aman digunakan oleh pengguna usia anak-anak.

Tabel 4.4
Responden yang Setuju TikTok Membuat Penggunaanya Tidak Lagi
Memiliki Rasa Malu Karena Gemar Mengekspos Diri di Dunia Maya

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	15	45,5
2.	Setuju	14	42,4
3.	Tidak Setuju	4	12,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Video TikTok yang didominasi oleh orang-orang yang memperlihatkan dirinya di depan kamera adalah hal yang tidak mencerminkan budaya Islam yang sangat menjunjung tinggi rasa malu. Hal tersebut ternyata disetujui oleh 31 responden yang terbagi atas dua variabel. Variabel sangat setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 45,5% dan variabel setuju sebanyak 14 orang dengan persentase 42,4%. Namun ternyata ada yang tidak sepemahaman dengan hal tersebut, yakni sebanyak 4 orang dengan persentase 12,1%.

Tabel 4.5
Responden yang Setuju TikTok Dapat Memicu Kerusakan Akhlak bagi
Siapa Saja yang Menggunakan atau Menontonnya

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	20	60,6

2.	Setuju	12	36,4
3.	Tidak Setuju	1	3,0
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa sebanyak 20 orang memilih variabel sangat setuju dengan persentase 60,6% dan sebanyak 12 orang memilih variabel setuju dengan persentase 36,4%. Selebihnya hanya ada 1 orang yang memilih variabel tidak setuju dengan persentase 3,0%.

Tabel 4.6
Responden yang Setuju TikTok Dapat Mengasah Kreatifitas Penggunaanya
Lewat Kreasi Video dengan Berbagai Fitur yang Tersedia

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	5	15,2
2.	Setuju	26	78,8
3.	Tidak Setuju	2	6,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Terlihat pada tabel di atas bahwa variabel setuju sebanyak 26 orang dengan persentase 78,8% dan variabel sangat setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%. Pernyataan ini tidak disetujui hanya oleh 2 orang dengan persentase 6,1%.

Tabel 4.7
Responden yang Setuju Ada Banyak Informasi Penting yang Bisa
Didapatkan Lewat TikTok untuk Menambah Wawasan

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	10	30,3
2.	Setuju	18	54,5
3.	Tidak Setuju	5	15,2
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Pada tabel di atas, pernyataan TikTok dapat menambah wawasan disetujui oleh 30 responden yang terbagi atas dua variabel. Variabel sangat setuju sebanyak 10 orang dengan persentase 30,3% dan variabel setuju sebanyak 18 orang dengan persentase 54,5%. Di samping itu ada pula yang tidak setuju yakni sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%.

Tabel 4.8
Responden yang Setuju TikTok Dapat Menumbuhkan Kemauan Belajar
Siswa Karena Mereka Sudah “Akrab” dengan Aplikasi Tersebut

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	5	15,2
2.	Setuju	11	33,3
3.	Tidak Setuju	16	48,5

4.	Sangat Tidak Setuju	1	3,0
	Total	33	100,0

Terlihat pada tabel di atas bahwa variabel setuju sebanyak 11 orang dengan persentase 33,3% dan variabel sangat setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%. Kemudian variabel tidak setuju sebanyak 16 orang dengan persentase 48,5% dan variabel sangat tidak setuju sebanyak 1 orang dengan persentase 3,0%.

Tabel 4.9
Responden yang Setuju TikTok Membuat Siswa Lebih Mudah Memahami
serta Mengingat Materi Karena Dikemas dengan Singkat dan Menarik

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	5	15,2
2.	Setuju	24	72,7
3.	Tidak Setuju	4	12,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI angkatan 2018 setuju dengan pernyataan itu. Terlihat variabel setuju sebanyak 24 orang dengan persentase 72,7% dan variabel sangat setuju sebanyak 5 orang dengan persentase 15,2%. Sedangkan variabel tidak setuju hanya berjumlah 4 orang dengan persentase 12,1%.

Tabel 4.10
Responden yang Setuju Penyajian Materi yang Singkat Lewat Video Pembelajaran TikTok Dapat Menghilangkan Minat Baca Bagi Siswa Maupun Guru

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	11	33,3
2.	Setuju	18	54,5
3.	Tidak Setuju	4	12,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Mayoritas mahasiswa PAI angkatan 2018 setuju jika penyajian materi pembelajaran yang singkat di TikTok dapat menghilangkan minat baca bagi siswa maupun guru. Sebanyak 18 orang memilih variabel setuju dengan persentase 54,5% dan sebanyak 11 orang memilih variabel sangat setuju dengan persentase 33,3%. Kemudian variabel tidak setuju hanya dipilih oleh 4 orang dengan persentase 12,1%.

Tabel 4.11
Responden yang Setuju Siswa Berpotensi Menjelajahi Konten-Konten Lain yang Tidak Bermanfaat Saat TikTok Digunakan sebagai Media Pembelajaran

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	15	45,5
2.	Setuju	15	45,5

3.	Tidak Setuju	3	9,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Dapat peneliti simpulkan melalui tabel di atas bahwa mayoritas mahasiswa PAI angkatan 2018 setuju jika siswa berpotensi menjelajahi konten-konten lain yang tidak bermanfaat saat TikTok digunakan sebagai media pembelajaran. Dapat dilihat variabel sangat setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 45,5% dan variabel setuju sebanyak 15 dengan persentase 45,4%. Kemudian dengan selisih yang lumayan jauh, variabel tidak setuju hanya berjumlah 3 orang dengan persentase 9,1%.

Tabel 4.12
Responden yang Setuju Konsentrasi Siswa Teralihkan Kepada Fitur Efek dan Sound/Musik yang Digunakan dalam Video Pembelajaran Lewat TikTok

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	12	36,4
2.	Setuju	17	51,5
3.	Tidak Setuju	4	12,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Total	33	100,0

Tabel diatas menunjukkan banyak dari mahasiswa PAI angkatan 2018 setuju bahwa konsentrasi siswa teralihkan kepada fitur efek dan *sound*/musik

yang digunakan dalam materi pembelajaran yang dikemas di TikTok. Variabel setuju sebanyak 17 orang dengan persentase 51,5% dan variabel sangat setuju sebanyak 12 orang dengan persentase 36,4%. Sedangkan variabel tidak setuju sebanyak 4 orang dengan persentase 12,1%.

Tabel 4.13
Responden yang Setuju Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran Membuat Siswa Semakin Kecanduan Menggunakan Aplikasi Tersebut

No.	Variabel	Frekuensi	
		F	%
1.	Sangat Setuju	16	48,5
2.	Setuju	15	45,5
3.	Tidak Setuju	2	6,1
4.	Sangat Tidak Setuju	0	0.0%
	Total	33	100,0

Pernyataan pada tabel di atas disetujui oleh mayoritas mahasiswa PAI angkatan 2018. Variabel sangat setuju oleh 16 orang dengan persentase 48,5% dan variabel setuju oleh 15 orang dengan persentase 45,5%. Kemudian dengan jumlah yang jauh berbeda, variabel tidak setuju hanya sebanyak 2 orang dengan persentase 6,1%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, dapat dipahami bahwa sebelas informan yang merupakan mahasiswa PAI angkatan 2018 UIN

Ar-Raniry telah memberikan pandangan mereka terkait fenomena TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh beberapa guru di Indonesia.

Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry sudah tidak asing lagi dengan aplikasi TikTok. Meskipun ada sebagian dari mereka yang bukan merupakan pengguna, namun lingkungan teman-teman dan juga kemunculan video TikTok pada akun-akun media sosial yang lain akhirnya membuat aplikasi itu sudah tidak asing lagi. Pengetahuan umum yang dimiliki oleh sebelas mahasiswa PAI terhadap TikTok akhirnya menjadi salah satu tolak ukur mereka dalam mempersepsikan fenomena pemanfaatan aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran.

Sebagai kelompok masyarakat yang berpendidikan, mahasiswa mampu memberikan pendapat-pendapat yang memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian mahasiswa PAI sendiri adalah mahasiswa yang selama perjalanan pendidikannya di perguruan tinggi dibekali oleh ilmu-ilmu agama yang dapat dikatakan lebih banyak dari jurusan-jurusan umum yang lain. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu dasar yang melatarbelakangi mereka dalam memandang fenomena TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Tidak hanya memberikan pandangan secara umum, mahasiswa PAI mampu mempersepsikan fenomena ini lewat kacamata nilai-nilai agama yang mereka peroleh.

Dalam perjalanan pendidikan perguruan tingginya, mahasiswa PAI selain dibekali oleh ilmu agama juga dibekali oleh ilmu-ilmu yang akan membantu mereka ketika nanti akan menjadi seorang guru. Mahasiswa PAI dituntut untuk

mampu menguasai berbagai kompetensi guna menjadi guru yang profesional. Maka dari itu hal ini akan berpengaruh pula dalam persepsi yang dikemukakan.

Pada tahap wawancara yang dilakukan kepada kesebelas informan terkait pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran menuai pandangan baik dan tidak baik. Dua sisi ini sama-sama diutarakan dengan dasar-dasar pengetahuan juga nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Popularitas TikTok di semua kalangan termasuk dari kalangan pelajar menjadi alasan utama mengapa mahasiswa PAI angkatan 2018 memberikan tanggapan yang baik saat peneliti memaparkan tentang beberapa guru di Indonesia yang memanfaatkan aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya beberapa guru yang telah menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran beralasan bahwa mereka memanfaatkan aplikasi tersebut karena sedang naik daun pada zaman ini. Dengan menggunakan media berupa aplikasi yang sedang digemari para siswa ini maka guru berharap mereka akan lebih bisa menciptakan ruang keakraban antar pendidik dan peserta didik. Sehingga apabila telah terjadi keakraban, maka akan lebih mudah bagi guru untuk menyalurkan ilmu kepada siswa.

Kemudian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran juga menuai tanggapan yang tidak baik. Aplikasi yang lebih dikenal sebagai aplikasi "joget-joget" ini menjadi alasan utama mengapa mahasiswa PAI 2018 dapat melihat sisi tidak baik terkait pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Beberapa pandangan yang telah disampaikan oleh mahasiswa PAI angkatan 2018 ini tentu memiliki faktor yang melatarbelakanginya. Hampir semua informan memberikan pandangan karna berpijak pada pengalaman yang dialami oleh mereka sendiri, baik pengalaman pada penggunaan TikTok oleh orang-orang sekitar, pengalaman secara langsung melihat konten TikTok melalui media sosial lain, maupun pengalaman pribadi ketika menjadi pengguna TikTok. Faktor selanjutnya yang ikut memengaruhi persepsi mahasiswa PAI angkatan 2018 adalah faktor budaya, yakni nilai-nilai agama yang dianut. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa mahasiswa PAI dibekali dengan ilmu agama selama di perguruan tinggi, dan hal itu menjadi salah satu dasar mereka dalam memberikan pandangan terhadap fenomena ini.

Adapun beragam pandangan yang telah diberikan oleh mahasiswa PAI 2018 ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Peneliti menjabarkan beragam pandangan tersebut dengan membaginya ke dalam dua kategori yakni pandangan baik dan pandangan tidak baik. Dua kategori pandangan tersebut memuat beberapa nilai yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait pemilihan media pembelajaran terkhususnya bagi guru-guru PAI. Pada sisi pandangan baik termuat nilai-nilai keunggulan dan manfaat dari aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran seperti; TikTok mengikuti perkembangan zaman; TikTok dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran; TikTok menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, dan TikTok memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Sedangkan untuk sisi pandangan tidak baik termuat beberapa efek buruk dari pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, diantaranya; TikTok dapat melalaikan siswa; TikTok dapat menghilangkan budaya membaca dari siswa; TikTok dapat menghilangkan budaya malu pada diri siswa, dan TikTok tidak sesuai dengan nilai-nilai tujuan PAI.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat sebanyak tujuh dari sebelas informan yang mempersepsikan bahwa TikTok tidak layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran PAI. Kemudian terdapat sebanyak empat dari sebelas informan yang mempersepsikan bahwa TikTok layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran PAI, namun keempat informan ini tidak memungkiri adanya pengaruh-pengaruh tidak baik yang akan muncul ketika TikTok dijadikan sebagai media pembelajaran PAI. Sehingga dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kelayakan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI belum terpenuhi karena pengaruh tidak baik yang masih mendominasi dari aplikasi tersebut.

Dalam rangka memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara serta untuk kembali meninjau jenis persepsi yang menjadi dominan dari mahasiswa PAI 2018, peneliti kembali turun ke lapangan untuk menggali data melalui teknik yang berbeda, yakni teknik penyebaran angket. Peneliti membagikan lembaran angket kepada sebanyak 33 mahasiswa PAI atau 20% dari keseluruhan mahasiswa aktif PAI angkatan 2018 yang berjumlah 165 orang. Angket tersebut berisi daftar pernyataan positif dan negatif terkait TikTok sebagai

media pembelajaran. Adapun hasil dari penyebaran angket tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel analisis menurut setiap pernyataan.

Aplikasi TikTok pada dasarnya adalah aplikasi yang digunakan sebagai hiburan semata, hal ini disetujui oleh mayoritas responden yang terlihat pada Tabel 4.2 yakni sebanyak 17 orang. Banyak dari pengguna TikTok yang menjadikan aplikasi ini sebagai hiburan dalam keseharian mereka. Konten-konten TikTok yang bernilai edukasi atau keagamaan juga dianggap sebagai selingan saja dan tidak membuat TikTok menjadi sumber utama dalam hal tersebut.

Adapun walau bersifat hiburan, TikTok ternyata bukanlah aplikasi yang dapat digunakan oleh segala usia. Dalam hal ini TikTok justru dianggap sebagai aplikasi yang tidak aman apabila penggunanya merupakan mereka yang berasal dari kalangan anak-anak, sebagaimana pada Tabel 4.3 yang menunjukkan mayoritas responden menyetujui hal tersebut. Tidak semua orang dapat menyaring dan memilah konten berbau negatif yang ada di TikTok. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh pada apa-apa yang mereka lihat tanpa mampu membedakan apakah hal itu baik atau tidak.

Konten yang kerap kali muncul di TikTok adalah video dimana penggunanya mengekspos dirinya sendiri maupun bersama teman di depan kamera dengan cara menari, bernyanyi, berakting, dan sebagainya. Walau pengguna dalam kategori ini ada yang melakukannya secara wajar, namun tak sedikit pula pengguna yang melakukannya dengan memasukkan unsur vulgar hingga unsur pornografi di dalamnya. Di dalam Islam mengekspos diri kepada khalayak ramai bukanlah cerminan dari akhlak yang baik, terlebih apabila

dilakukan oleh perempuan. Perbuatan ini jelas tidak mencerminkan sifat malu yang harusnya menjadi akhlak seorang muslim. Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menyetujui pernyataan bahwa TikTok dapat membuat penggunaanya tidak lagi memiliki rasa malu karena gemar mengekspos diri di dunia maya.

Pengaruh tidak baik dari TikTok tak hanya berdampak pada pengguna yang menciptakan dan membagikan video saja, namun berdampak pula bagi pengguna yang dalam hal ini hanya sekedar menjadi penonton. Bagi seorang muslim, melihat video yang memuat unsur-unsur negatif apabila tidak dibarengi dengan keimanan yang kuat tentu dapat membuat mereka terpengaruh. Oleh karena itu, konten-konten berbau negatif yang ada di TikTok dapat memicu rusaknya akhlak seseorang apabila orang tersebut menontonnya tanpa didasari keimanan yang kuat. Terlebih lagi apabila tontonan demikian terus dinikmati secara terus-menerus. Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyetujui dampak buruk tersebut.

Pada dasarnya TikTok adalah wadah kosong yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik dan buruk dalam pemanfaatan aplikasi ini kembali lagi kepada pilihan para pengguna. Pengguna yang bijak tentu akan memanfaatkan aplikasi ini ke arah yang positif. Salah satu bentuk penggunaan TikTok yang bijak adalah dengan memanfaatkan aplikasi tersebut untuk mengasah keterampilan, seperti keterampilan dalam mengedit video. Hal ini sejalan dengan mayoritas responden yang menyetujuinya sebagaimana pada Tabel 4.6. Adapun bentuk penggunaan bijak yang lain adalah dengan memanfaatkan TikTok sebagai sarana dalam

menambah wawasan. Di tengah banyaknya konten berbau negatif, TikTok juga memuat banyak konten positif yang berisi informasi-informasi penting. Konten-konten positif seperti inilah yang harusnya menjadi tontonan agar wawasan seseorang dapat bertambah. Pada Tabel 4.7 terbukti bahwa mayoritas responden setuju terhadap hal tersebut.

Pembahasan mengenai Tabel 4.2 hingga Tabel 4.7 di atas merupakan hasil analisis yang berasal dari pernyataan positif dan negatif terhadap TikTok dalam penggunaannya secara umum. Dapat dipahami bahwa dalam penggunaannya secara umum TikTok tetap tak bisa lepas dari persepsi-persepsi tidak baik, hal ini terlihat dari mayoritas responden yang menyetujui empat pernyataan negatif yang telah dipaparkan di atas. Jika dalam penggunaan secara umum saja TikTok berpotensi memberikan pengaruh buruk, maka sama halnya apabila TikTok digunakan dalam pembelajaran. Terkait hal ini peneliti telah membuktikannya pada Tabel 4.8 hingga Tabel 4.13.

Pada Bab 1 telah dijelaskan bahwa TikTok merupakan aplikasi yang pada zaman ini sedang mencapai puncak popularitasnya. Pengguna TikTok memiliki jumlah yang sangat banyak baik dari total pengguna di Indonesia sendiri maupun dari total pengguna di seluruh dunia. Kalangan siswa juga termasuk dari kelompok pengguna dan penggemar TikTok. Fakta ini pun menjadi dasar beberapa guru untuk memunculkan metode baru dalam memasuki dunia siswa guna memudahkan proses pembelajaran. Ketika guru mencoba memasuki dunia siswa artinya guru sedang melakukan pendekatan dengan siswa melalui sesuatu yang disukai mereka, maka dalam hal ini TikTok adalah medianya. Para guru ini

meyakini bahwa melakukan pembelajaran lewat TikTok akan menumbuhkan kemauan siswa dalam belajar karena antusias mereka dengan aplikasi tersebut. Namun pada Tabel 4.8 terlihat bahwa ternyata hal ini memperoleh tanggapan setuju dan tidak setuju yang hampir sebanding, yakni hanya selisih satu angka lebih banyak pada variabel tidak setuju. Ini membuktikan bahwa keefektifan TikTok dalam menumbuhkan kemauan belajar siswa tidak bisa dinilai berhasil atau tidak berhasil.

Tujuan dari menumbuhkan kemauan belajar siswa adalah agar siswa bisa memahami materi yang diterimanya. Dalam hal ini Tiktok menawarkan solusi dalam membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi, yakni dengan cara mengemas materi sesingkat dan semenarik mungkin lewat fitur dan bermacam efek yang tersedia pada aplikasi tersebut. Pada Tabel 4.9 terlihat bahwa mayoritas responden memilih variabel setuju sehingga membuktikan bahwa solusi yang ditawarkan TikTok terbilang efektif dalam hal ini.

Materi pembelajaran yang dikemas dengan singkat artinya hanya memuat poin-poin penting atau yang menjadi inti dari materinya saja, sehingga siswa akan lebih cepat memahami tanpa perlu adanya pembahasan panjang lebar. Sekilas TikTok memang sangat membantu dalam hal ini, namun jika dipertimbangkan lebih lanjut ternyata hal ini akan menimbulkan beberapa efek tidak baik yakni salah satunya adalah hilangnya minat siswa dalam membaca. Apabila siswa dibiasakan oleh sesuatu yang singkat dan *instant*, perlahan siswa akan semakin menjauhi kegiatan membaca sehingga banyak hal atau informasi lain yang mereka lewatkan. Karena pada dasarnya dengan membacalah siswa akan dapat

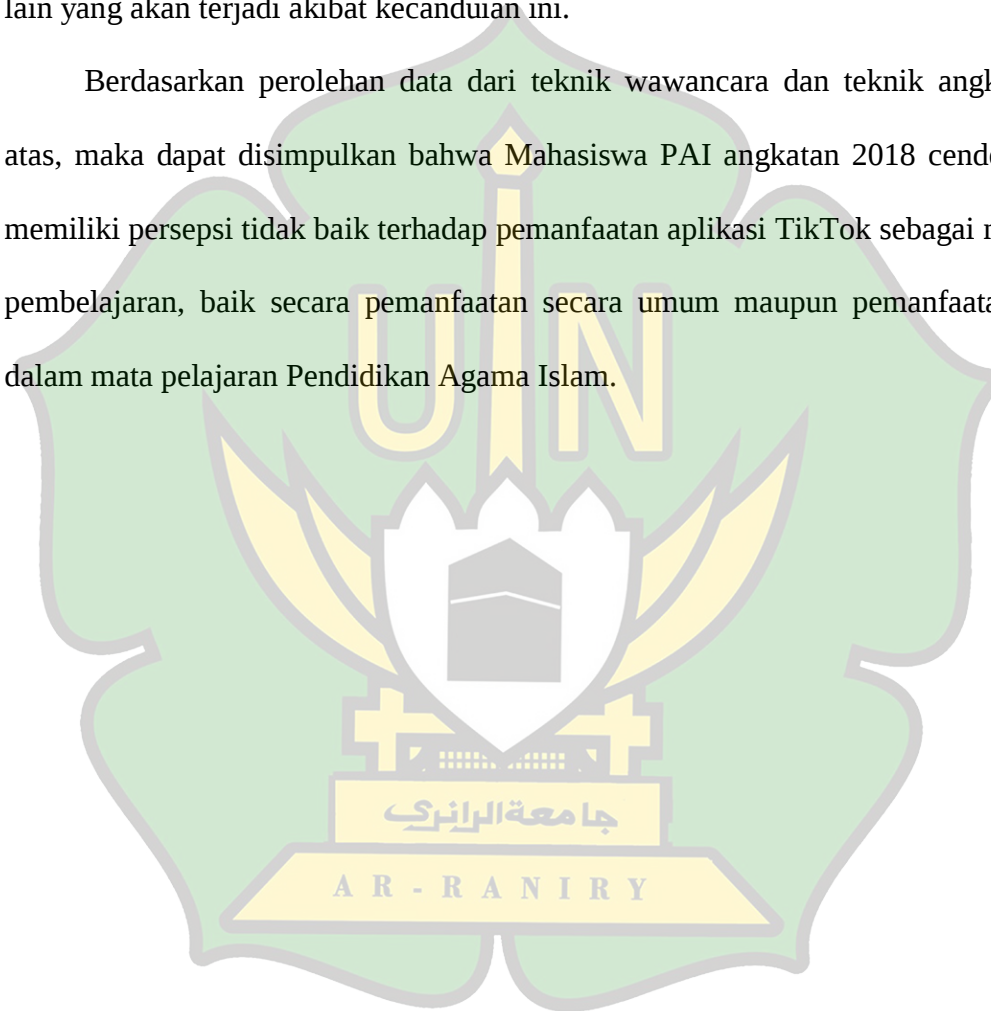
menemukan wawasan yang jauh lebih luas. Hal ini disetujui oleh mayoritas responden sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.10.

Adapun pengaruh negatif lain yang ditimbulkan TikTok pada saat digunakan sebagai media pembelajaran adalah siswa berpotensi melihat konten-konten yang tidak bermanfaat. Pernyataan ini disetujui oleh mayoritas responden sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.11. Konten-konten tersebut dapat mencuri atensi siswa dan menjadikan mereka tidak lagi konsentrasi dalam belajar. Lebih parah lagi apabila konten tersebut mengarah ke negatif, maka ini dikhawatirkan dapat memengaruhi siswa baik secara pikiran maupun perbuatan mereka. Fitur efek dan musik yang digunakan dalam video pembelajaran lewat TikTok juga dapat mengalihkan konsentrasi siswa, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.12 dimana mayoritas responden menyetujui hal tersebut.

Walau sekilas TikTok memiliki nilai manfaat ketika digunakan sebagai media pembelajaran, namun perlu disadari bahwa TikTok tetaplah aplikasi yang pada dasarnya hanyalah sarana hiburan. Dalam pembelajaran sendiri terdapat yang namanya unsur hiburan, namun pemilihan unsur hiburan ini haruslah tepat agar nantinya siswa tetap terfokus pada pelajaran dan bukan justru condong pada unsur hiburannya. Maka dalam hal ini apabila TikTok menjadi unsur hiburan tersebut, dikhawatirkan siswa akan lebih memusatkan perhatiannya pada aplikasi itu. Bagi siswa yang merupakan pengguna TikTok, maka hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan intensitas pemakaian mereka terhadap aplikasi tersebut karena mereka mengaksesnya baik di luar maupun di dalam pembelajaran. Intensitas pemakaian yang sering ini berpotensi membuat siswa menjadi

kecanduan pada aplikasi TikTok. Hal ini disetujui oleh mayoritas responden sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.13. Apabila telah kecanduan, maka siswa ingin terus-menerus menggunakannya sehingga mereka lupa dengan kewajiban-kewajiban mereka selaku pelajar, dan ada banyak lagi dampak-dampak lain yang akan terjadi akibat kecanduan ini.

Berdasarkan perolehan data dari teknik wawancara dan teknik angket di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa PAI angkatan 2018 cenderung memiliki persepsi tidak baik terhadap pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, baik secara pemanfaatan secara umum maupun pemanfaatannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI”, berdasarkan pemaparan yang terdapat pada bab sebelumnya maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ada perbedaan persepsi di antara mereka terkait pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran, yaitu persepsi baik dan persepsi tidak baik. Persepsi baik yang diperoleh merupakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh aplikasi TikTok yang dinilai cocok untuk dijadikan media pembelajaran. Kemudian persepsi tidak baik yang diperoleh merupakan konten-konten negatif serta pengaruh tidak baik dari aplikasi tersebut dan ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mata pelajaran PAI.
2. Terdapat dua faktor yang melandasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap persepsi mereka tentang pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Faktor yang pertama adalah faktor pengalaman yang dialami oleh beberapa mahasiswa dan faktor yang kedua adalah faktor budaya yang berupa nilai-nilai Islam yang mereka pelajari dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait yakni guru, calon guru, pemerhati pendidikan, serta pemegang kebijakan:

1. Sebaiknya dalam memilih media pembelajaran harus dengan pertimbangan yang matang dengan melibatkan semua aspek.
2. Keunggulan dari suatu media tidak serta merta membuat media tersebut layak untuk dijadikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Media yang telah terkontaminasi secara *massive* oleh hal-hal tidak baik yang dikhawatirkan akan mempengaruhi siswa sebaiknya dihindari untuk digunakan.
3. Guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, namun tidak semua perkembangan zaman memberikan pengaruh yang baik. Maka sebaiknya perlu ada penyaringan dan pertimbangan sebelum mengimplementasikan perubahan zaman ke dalam pendidikan, karena sejatinya perubahan tersebut merupakan tantangan.
4. Dalam keterkaitannya dengan mata pelajaran PAI, maka perlu diadakan peninjauan lagi terhadap tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh mata pelajaran tersebut untuk melihat kesesuaian dan kelayakannya terhadap media yang akan digunakan. Jangan sampai media yang digunakan justru akan menggeser tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

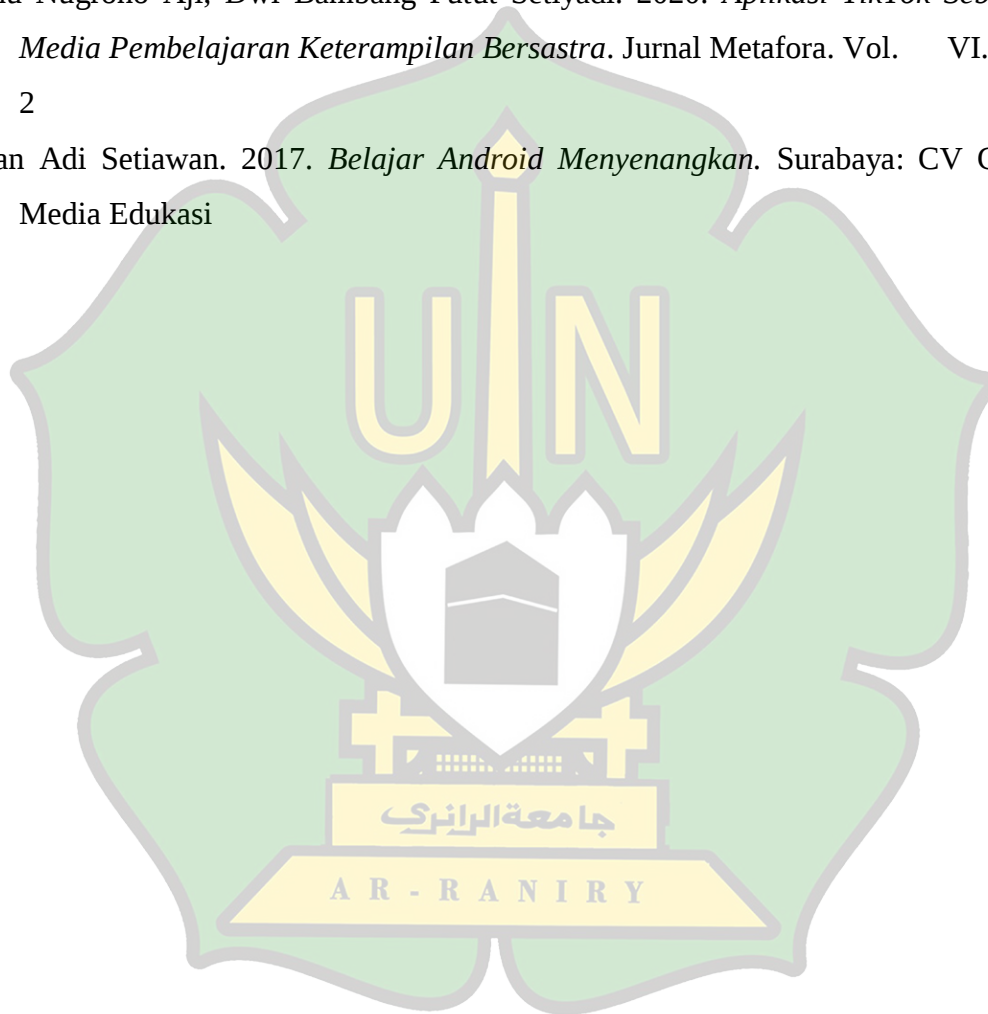
- Abdul Wahab, dkk. 2021. *Media Pembelajaran Matematika*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2017. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP
- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Alia Ariesanti, dkk. 2021. *Realitas Masyarakat dalam Potret Netnografi*. Malang: Penerbit Peneleh
- Alizamar, Nashbahri Couto. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi
- Andrew Fernando Pakpahan. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis
- Aria Indah Susanti. 2021. *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Budi Sukmajadi, Elva Simanjuntak. 2021. *Powerfull Ice Breaking*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Cecep Kustandi, Daddy Darmawan, M.Si. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media

- Darmawan Harefa. 2020. *Teori Ilmu Kealaman Dasar Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru dan Akademis*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Demmy Deriyanto, Fathul Qorib. 2018. *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol.7 No.2
- Dewinta Nisa Nadiva. 2022. *Pemanfaatan Media Tik Tok dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Lawang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Dwi Aris Nurohman. 2021. *Konten Kreator: Cara Kreatif Menghasilkan Uang dengan Menjadi Blogger, Youtuber, atau Tiktok*. Bengkulu: PENERBIT ELMARKAZI
- Dwi Ekasari Harmadi. 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus*. Tahta Media Group
- Dwi Novidianto. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Dwi Putri Robiatul Adawiyah. 2020. *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang*. Jurnal Komunikasi. Vol.14 No.2.
- Dzul Fahmi. 2021. *Persepsi : Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Ekna Satriyati. 2021. *Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Di Era Pandemi Covid-19*. Malang: Literasi Nusantara
- Eko Sudarmanto, dkk. 2021. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press
- Furqon Syarief Hidayatulloh. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Edisi Revisi*. Bogor: IPB Press
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani
- Hardian Mulya. 2021. *Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna Media Sosial TikTok*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran. Solok: Insan Cendekia Mandiri*
- Hayatun Sabariah, dkk. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka

- Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: STT Jaffray
- Hoerul Umam. 2022. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Sukabumi: Harfa
- I Wayan Candra, dkk. 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Ibnul Jauzi. 2014. *Dzammul Hawa*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Ina Magdalena. 2021. *Tulisan Bersama Tentang Media Pembelajaran SD*. Jawa Barat: Jejak
- Iwan Hermawan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- Janner Simarmata, dkk. 2020. *Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Joko Subando. 2022. *Evaluasi Hasil Belajar PAI*. Klaten: Lakeisha
- Juwairia. 2021. *Buku Inovasi Media Belajar Saat Pandemi*. Wardah Inspiring Teacher
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Korry El-Yana. 2021. *Revolusi Senja*. Tangerang: Indigo Media
- Krueger Tristanto Tumiwa, dkk. 2021. *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19 (Jilid 2)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Get Press
- Masduki Duryat, dkk. 2021. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*. Jawa Barat: Penerbit Adab
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama
- Moh. Suardi. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Muh Fitrah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Muhammad Hasan. 2021. *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group
- Muhammad Hasan, dkk. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Tahta Media Group
- Muhammad Hasan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group
- Mustofa Abi Hamid, dkk. 2020. *MEDIA PEMBELAJARAN*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis

- Mustofa al-Bugha dan Muhyi ad-Din al-Mistawi. 2005. *al-Wafi Syarhi al-'Arba'in an-Nawawi*. Bairut: Dar Kalim at-Thayyib
- Nukhbah Min Ulama. 2012. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Qudratullah, Wandu. 2021. *Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan*. Klaten: Lakeisha
- Ramen A. Purba, dkk. 2020. *Teknologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis
- Rizka Amisa Putri, dkk. 2020. *Buku Panduan Mobile Learning Berbasis Android dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Jurnal Umum untuk SMA*. Pekalongan:
- Sarwa. 2021. *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Septy Nurfadhillah. 2021. *Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak
- Septy Nurfadhillah, dkk. 2021. *Media Pembelajaran SD*. Jawa Barat: Jejak
- Shiefti Dyah Alyusi. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana
- Siswo Martono, Hardman Budiarto. 2021. *Analisis Efektivitas Iklan Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Media Sosial TikTok dengan Pendekatan Epic Model*. Jurnal Sebatik. Vol. 25. No. 1
- Siti Maemunawati, Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang
- Sofian Munawar, Ivan Mahendrawanto. 2019. *Rumah (Baca) Kita*. Yogyakarta: Deepublish
- Sri Santo Sabarini. 2021. *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Sukatin. 2016. *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Syaikh Muhammad Hasan. 2019. *Hak-Hak yang Wajib Anda Ketahui dalam Islam*. Jakarta: Darul Falah
- Togi Prima Hasiholan, dkk. 2020. *Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona COVID-19*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.5 No.2

- Udin Syaefudin Sa'ud, dkk. 2021. *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Umrati, Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Vionita Anjani. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aplikasi Tik Tok*. Skripsi. Sumatera Utara: USU
- Wisnu Nugroho Aji, Dwi Bambang Putut Setiyadi. 2020. *Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra*. Jurnal Metafora. Vol. VI. No. 2
- Yohan Adi Setiawan. 2017. *Belajar Android Menyenangkan*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-9822 /Un.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Muhibuddin, S.Ag., M.Ag. | sebagai pembimbing pertama |
| Sri Mawaddah, M.A | sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi

- Nama : Siti Zuhra Renanda
- NIM : 180201071
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran PAI

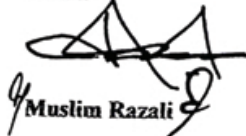
- KEDUA :** Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020

- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022;

- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Oktober 2021

An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7040/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Ketua Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2018

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SITI ZUHRA RENANDA / 180201071**

Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Jln. Tgk. Aliangan, Gampoeng Ie Masen Kayee Adang Kec. Syiah Kuala
Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI**.....

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 21 Juli 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
Website: pai.uin.ar-raniry.ac.id Email: ftk.prodipai@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-85/Un.08/PAI/Kp.01.2/07/2022

Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	: Siti Zuhra Renanda
NIM	: 180201071
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Prodi/Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan surat Pimpinan Fakultas dan Keguruan UIN Ar-Raniry nomor: B-7040/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022 tanggal 21 Juni 2022, benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pengumpulan data pada Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul:

"Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran PAI"

Demikian surat keterangan ini diberikan dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Darussalam, 21 Juli 2022

Ketua Prodi PAI

Marzuki

Lampiran

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gedung B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Ruang Prodi PAI



Ruang Lab. PAI



Wawancara dengan mahasiswa (SB)



Wawancara dengan mahasiswa (S)



Wawancara dengan mahasiswa RN



Wawancara dengan mahasiswa (RM)



Wawancara dengan mahasiswa (NF)



Wawancara dengan mahasiswa (A)



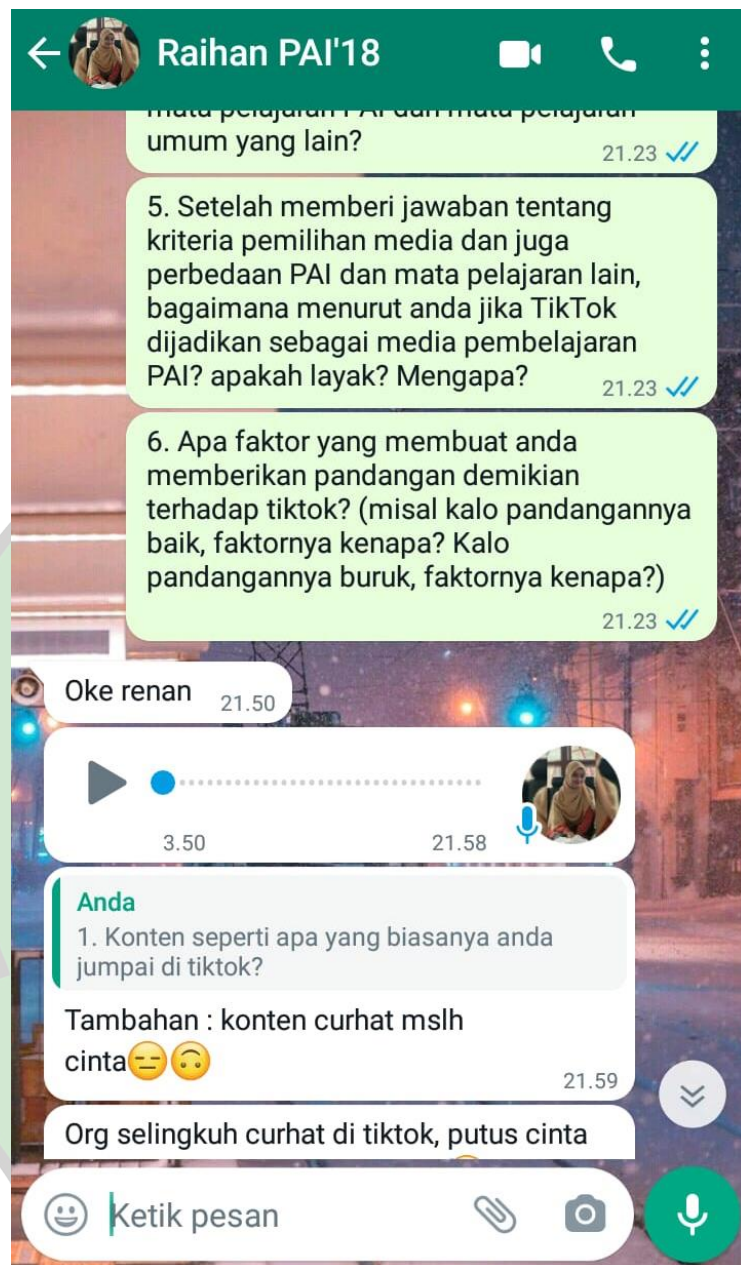
Wawancara dengan mahasiswa (NH)



Wawancara dengan mahasiswa (EM)



Wawancara dengan mahasiswa (SR)



Wawancara dengan mahasiswa via WhatsApp (RM)



جامعة الرانيري

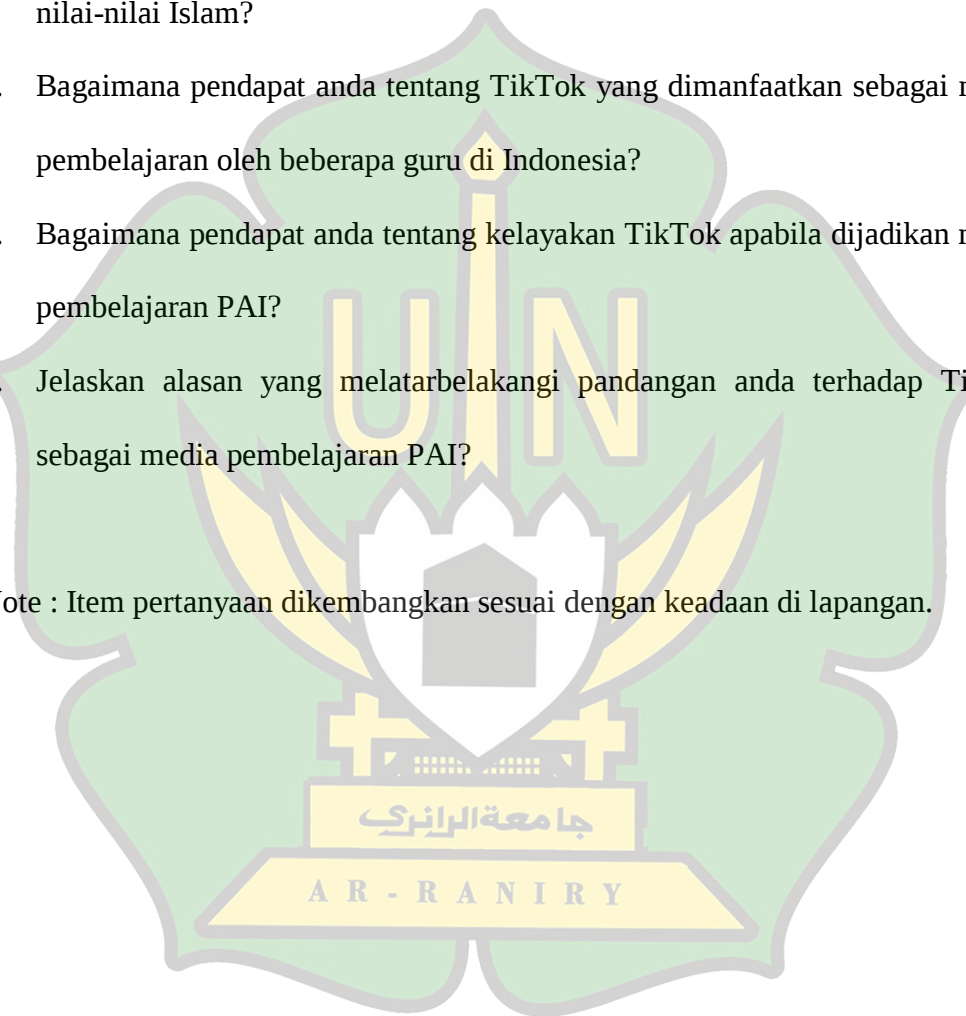
AR - RANIRY

Wawancara dengan mahasiswa (VOV)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Konten seperti apa yang biasanya anda jumpai di TikTok?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap TikTok jika dilihat dari sudut pandang nilai-nilai Islam?
3. Bagaimana pendapat anda tentang TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh beberapa guru di Indonesia?
4. Bagaimana pendapat anda tentang kelayakan TikTok apabila dijadikan media pembelajaran PAI?
5. Jelaskan alasan yang melatarbelakangi pandangan anda terhadap TikTok sebagai media pembelajaran PAI?

Note : Item pertanyaan dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan.



PEDOMAN ANGKET

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIM :

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan teliti pernyataan di bawah ini.
2. Berikan jawaban secara objektif dengan memberi tanda (√) pada salah satu kolom dengan kriteria yang paling mewakili anda.
3. Kriteria jawaban yang tersedia adalah:
 - a. SS = Sangat Setuju
 - b. S = Setuju
 - c. TS = Tidak Setuju
 - d. STS= Sangat Tidak Setuju

B. PERTANYAAN

1. Aplikasi TikTok

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	TikTok adalah aplikasi yang hanya digunakan untuk hiburan semata.				
2.	TikTok bukan aplikasi yang “aman” untuk digunakan oleh pengguna usia anak-anak.				
3.	TikTok dapat membuat penggunanya tidak lagi memiliki rasa malu karena gemar mengekspos diri di dunia maya.				
4.	Konten-konten negatif yang ada di TikTok dapat memicu kerusakan akhlak bagi siapa saja yang menggunakan atau menontonnya.				
5.	Lewat kreasi video dengan berbagai fitur yang tersedia, TikTok dapat mengasah kreatifitas dari penggunanya.				
6.	Ada banyak informasi penting yang bisa didapatkan lewat TikTok untuk menambah				

	wawasan.				
--	----------	--	--	--	--

2. Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran PAI

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	TikTok dapat menumbuhkan kemauan belajar siswa karena mereka sudah “akrab” dengan aplikasi tersebut.				
2.	Materi yang dikemas singkat dan menarik dalam TikTok membuat siswa lebih mudah memahami serta mengingat.				
3.	Siswa berpotensi menjelajahi konten-konten lain yang tidak bermanfaat saat TikTok digunakan sebagai media pembelajaran				
4.	Penyajian materi yang singkat lewat video pembelajaran TikTok dapat menghilangkan minat membaca bagi siswa maupun guru				
5.	Konsentrasi Siswa Teralihkan Kepada Fitur Efek dan Sound/Musik yang Digunakan dalam Video Pembelajaran Lewat TikTok				
6..	Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran membuat siswa semakin kecanduan menggunakan aplikasi tersebut.				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Siti Zuhra Renanda
T.T.L : Lhokseumawe, 15 September 2000
JENIS KELAMIN : Perempuan
ALAMAT RUMAH : JL. TA. JALIL DUSUN BLANG RAYEUK,
UTEUN BAYI, LHOKSEUMAWE
ALAMAT SAAT INI : JL. TGK. ALIANGAN, IE MASEN KAYEE
ADANG

TELEPON/HP : 082274314726
E-MAIL : 180201071@student.ar-raniry.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 3 BANDA SAKTI
SMP : MTsN LHOKSEUMAWE
SMA : MAN 1 LHOKSEUMAWE
PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
FAK/JUR : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama
Islam

RIWAYAT KELUARGA

NAMA AYAH : Zulfan Effendi
NAMA IBU : Afrida Yati
PEKERJAAN AYAH : Tidak Tetap
PEKERJAAN IBU : Ibu Rumah Tangga
ALAMAT LENGKAP : JL. TA. JALIL DUSUN BLANG RAYEUK,
UTEUN BAYI, LHOKSEUMAWE